

**ANALISIS PESAN BUDAYA DALAM UPACARA ADAT
MANDI LEMON DI PROVINSI GORONTALO**

Oleh

**SITI LALLA RIPEN ISMAIL
S2219009**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana



**PROGRAM STRATA SATU (S1)
FAKULTAS ILMU SOSIAL ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ICHSAN GORONTALO
GORONTALO
2023**

HALAMAN PENGESAHAN
ANALISIS PESAN BUDAYA DALAM UPACARA ADAT MANDI LEMON
DI PROVINSI GORONTALO

Oleh

Siti Lalla Ripen Ismail
NIM : S2217044

SKRIPSI

(Untuk memenuhi salah satu syarat ujian guna memperoleh gelar sarjana)


Telah disetujui dan siap untuk diseminarkan

Gorontalo, 18 Desember 2023

Pembimbing I


Minarni Tolapa, S.Sos., M.Si
NIDN. 0922047803

Pembimbing II


Dra. Salma P. Nua, M.Pd
NIDN. 0912106702

Mengetahui
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi


Minarni Tolapa, S.Sos., M.Si
NIDN. 0922047803

HALAMAN PENGESAHAN
ANALISIS PESAN BUDAYA DALAM UPACARA ADAT MANDI LEMON
DI PROVINSI GORONTALO

Oleh

Siti Lalla Ripen Ismail
NIM : S2219009

SKRIPSI

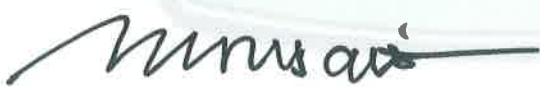
Skripsi ini telah memenuhi syarat dan disetujui
Oleh tim penguji pada tanggal 22 Desember 2023

1. Dr. Moch. Sakir, S.Sos, S.I.Pem, M.Si
2. Dwi Ratnasari, S.Sos, M.I.Kom
3. Ariandi Saputra, S.Pd, M.AP
4. Minarni Tolapa, S.Sos., M.Si
5. Dra. Salma P Nua, M. Pd



Mengetahui

Dekan Fakultas
Ilmu Sosial dan Ilmu Politik


Dr. Mochammad. Sakir, S.Sos., S.I.Pem., M.Si
NIDN. 0913027101

Ketua Program Studi
Ilmu Komunikasi


Minarni Tolapa, S.Sos., M.Si
NIDN. 0922047803

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Lalla Ripen Ismail

Nim : S2219009

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Judul : Analisis Pesan Budaya Dalam Upacara Adat Mandi Lemon Di Provinsi Gorontalo

Dengan ini saya menyatakan bahwa

1. Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana) baik di Universitas Ichsan Gorontalo maupun di Universitas lainnya.
2. Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang telah dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Perguruan Tinggi ini.

Gorontalo, 2023


A RIPEN ISMAIL



ABSTRAK

SITI LALLA RIPEN ISMAIL. S2219009. ANALISIS PESAN BUDAYA DALAM UPACARA ADAT MANDI LEMON DI PROVINSI GORONTALO

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan makna pesan dalam tahapan upacara adat Mandi Lemon. Secara umum penelitian adalah penelitian di bidang ilmu komunikasi yang membahas Analisis Pesan Budaya Dalam Upacara Adat Mandi Lemon sebagai objek kajian. Penelitian ini akan menghasilkan sebuah deskripsi pemahaman yang mendalam terhadap makna dalam setiap tahapan pada upacara adat Mandi Lemon menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Pemahaman akan didapatkan melalui interpretasi dan penelaahan data dengan menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik observasi dan telaah data kualitatif akan digunakan untuk meningkatkan pemahaman. Melalui pemahaman mendalam mengenai pesan budaya yang ada pada upacara adat mandi lemon, dapat menjadi strategi yang bisa menarik minat pengunjung atau wisatawan sehingga dapat meningkatkan kepekaan dan rasa bangga mereka terhadap warisan budaya. Hal tersebut yang menjadi perhatian calon peneliti untuk mengetahui pesan budaya yang ada pada proses upacara adat mandi lemon. Dua lapisan makna yang dikaji Roland Barthes adalah denotasi (makna aktual) dan konotasi (makna ganda yang berasal dari budaya dan pengalaman individu). Temuan penelitian menunjukkan bahwa adat “Mandi Lemon” pada masyarakat suku Gorontalo diberikan kepada seorang gadis yang akan memasuki masa remaja yang dilambangkan dengan mulainya menstruasi. Mandi Lemon dirangkaian dengan ritual injak piring dan diakhiri dengan proses Bai’at oleh seorang imam. Karena masyarakat Gorontalo mendasarkan penerapan adat Mandi Lemon pada prinsip agama, maka hal tersebut terus dilakukan. Masyarakat Gorontalo menganggap upacara adat Mandi Lemon mempunyai nilai baik karena banyak simbolisasi dan nuansa filosofisnya.

Kata Kunci : Mandi Lemon, Upacara Adat, Semiotika

KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji syukur penulis ucapkan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah memberikan rahmat dan karunianya sehingga penulis bisa menyelesaikan proposal penelitian ini dengan judul “Analisis Pesan Budaya Dalam Upacara Adat Mandi Lemon Di Provinsi Gorontalo”. Tak lupa juga salawat serta salam penulis curahkan kepada junjungan baginda Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam yang telah memberikan penerangan bagi umat manusia hingga hari ini.

Selama proses penyusunan proposal penelitian ini, ada banyak pihak yang membantu. Sehingga pada kesempatan ini, penulis memberikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu proses penyusunan selama ini terutama kepada :

1. Dr. Hj. Juriko Abdussamad, M.Si, selaku Ketua Yayasan Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Ichsan Gorontalo.
2. Bapak Dr. Abdul Gaffar La Tjokke, M.Si, selaku Rektor Universitas Ichsan Gorontalo
3. Bapak Dr. Moch. Sakir, S.Sos., S.I.Pem., M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Ichsan Gorontalo
4. Minarni Tolapa, S.Sos., M.Si, sebagai Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi dan Penasehat Akademik sekaligus sebagai dosen pembimbing I yang selalu memberikan masukan-masukan yang bermanfaat kepada penulis selama berada di Universitas Ichsan Gorontalo.
5. Dra. Salma P. Nua, M.Pd, selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing serta mengarahkan dalam penyusunan penelitian ini.
6. Seluruh dosen dan staf Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Ichsan Gorontalo dan segenap keluarga besar Universitas Ichsan Gorontalo.
7. Orang tua tercinta H. Ripen Ismail S.H dan almarhumah Hj. Rita Padja, yang selalu mencurahkan kasih sayang dan kesabarannya dalam merawat, mendidik serta mendoakan penulis dalam menyelesaikan studi serta saudara-saudara tersayang yang selalu memberikan semangat dan dorongan

kepada penulis untuk menyelesaikan penelitian ini, dan mendukung penulis dalam keadaan apapun.

8. Teruntuk keluarga yang telah memberikan begitu banyak support untuk penulis sampai menyelesaikan penelitian ini
9. Paling terspesial pacar sekaligus akan menjadi teman hidup Dwisandi Rostama Suhadak yang membantu segala macam yang terjadi penulis mengucapkan banyak banyak terimakasih
10. Seluruh rekan seperjuangan Jurusan Ilmu Komunikasi angkatan 2019 Universitas Icshan Gorontalo yang telah memberikan semua dukungan, semangat serta kerjasamanya.
11. Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam menyelesaikan studi.

Saran dan kritik, penulis harapkan dari dewan penguji dan semua pihak untuk menyempurnakan penulisan peneliti lebih lanjut. Dengan semua kerendahan hati, penulis mengharapkan agar diberikan kemudahan, masukan maupun binaan untuk diberikan kepada lembaga-lembaga yang selalu diberikan kemudahan dan rezeki yang berlipat ganda dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala, Amin.

Gorontalo, 2023

SITI LALLA RIPEN ISMAIL

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Definisi Ilmu Komunikasi.....	6
2.1.1 Fungsi Komunikasi	7
2.1.2 Proses Komunikasi.....	8
2.1.3 Tujuan Komunikasi.....	10
2.1.4 Komunikasi Sebagai Proses Simbolik	11
2.1.5 Tradisi Sosiokultur Dalam Komunikasi.....	12
2.2 Semiotika	13
2.2.1 Semiologi Roland Barthes	14
2.2.2 Denotasi	15
2.2.3 Konotasi	15
2.2.4 Mitos	16
2.3 Bentuk Pesan.....	16
2.3.1 Unsur-Unsur Komunikasi dan Kebudayaan	17
2.4 Tinjauan Tentang Tradisi.....	22
2.5 Tinjauan Tentang Upacara Adat	24
2.6 Kerangka Berpikir.....	25
BAB III OBJEK DAN METODE PENELITIAN.....	28

3.1 Objek Penelitian.....	28
3.2 Metode Penelitian	28
3.2.1 Desain Penelitian	28
3.4 Fokus Penelitian.....	29
3.5 Informan Penelitian.....	30
3.6 Sumber Data.....	30
3.7 Teknik Pengumpulan Data.....	31
3.8 Teknik Analisis Data.....	32
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	35
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	35
4.2 Deskripsi Upacara Adat Mandi Lemon	36
4.3 Hasil Penelitian	37
4.3.1 Denotasi	38
4.3.2 Konotasi	41
4.3.3 Mitos	44
4.4 Pembahasan.....	48
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	59
5.1 Kesimpulan	59
5.2 Saran	60
DAFTAR PUSTAKA.....	61
PEDOMAN WAWANCARA.....	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Proses bontho (pemberian tanda menggunakan kunyit)	50
Gambar 4. 2 Proses tepuk bulowe (mayang pinang)	
Error! Bookmark not defined.	
Gambar 4. 3 Proses siraman atau Mandi Lemon	
Error! Bookmark not defined.	
Gambar 4. 4 Proses siraman dengan air dari bambu kuning	
Error! Bookmark not defined.	
Gambar 4. 5 Proses pemecahan telur ditelapak tangan	
Error! Bookmark not defined.	
Gambar 4. 6 Proses injak piring	
Error! Bookmark not defined.	
Gambar 4. 7 Proses pengucapan janji atau Bai'at	56

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah bangsa yang memiliki beraneka ragam budaya. Setiap daerah memiliki adat istiadat, ritual, dan tradisi khas yang terkait langsung dengan identitas penduduk setempat. Sejarah panjang keragaman geografis, suku, agama, dan adat istiadat khas Indonesia semuanya berkontribusi terhadap perkembangan budaya. Ini merupakan perpaduan dari banyak ciri budaya yang berbeda, termasuk bahasa, agama, seni, musik, tari, pakaian tradisional, masakan, dan banyak lagi. Masing-masing kelompok etnis ini berbicara memiliki bahasa yang berbeda dan memiliki tradisi yang berbeda pula. Tradisi dan adat istiadat berbeda-beda menurut suku dan daerah. Ini terdiri dari praktik keagamaan yang mematuhi adat istiadat daerah serta upacara pernikahan, pemakaman, dan panen.

Kombinasi nilai, adat istiadat, kepercayaan, tradisi, ritual, bahasa, karya seni, dan komponen lain yang menentukan cara hidup dan identitas suatu kelompok manusia atau masyarakat secara kolektif disebut sebagai budaya. Segala sesuatu yang diambil, dipraktikkan, dan diwariskan oleh anggota kelompok dari generasi ke generasi dianggap sebagai bagian dari budaya. Tiap-tiap kelompok masyarakat mempunyai kebudayaannya masing-masing, yang merupakan gagasan yang sangat luas dan rumit. Kebudayaan bukanlah suatu hal yang statis; sebaliknya, ia berubah sepanjang waktu sebagai akibat interaksi antar kelompok manusia, pengaruh dunia luar, dan pergolakan sosial. Ini juga merupakan cara orang mengidentifikasi diri mereka sendiri dan berinteraksi dengan lingkungan. Jenis budaya yang paling

mendasar adalah bahasa. Bahasa mengacu pada penggunaan kata-kata, sistem linguistik, dialek, dan bahasa isyarat oleh komunitas. Manusia menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, mengungkapkan gagasan, dan memahami lingkungan sekitarnya.

Bahasa menjadi hal yang paling mencerminkan budaya. Variasi bahasa dapat menimbulkan miskonsepsi atau kesalahpahaman. Beberapa kata atau ungkapan mungkin dipahami secara berbeda oleh orang-orang dari budaya lain. Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami bahasa serta makna budaya yang mendasarinya. Gaya komunikasi, seperti seberapa banyak emosi yang ditampilkan, apakah lebih terbuka atau tertutup, dan bagaimana isyarat non-verbal seperti kontak mata dan gerak tubuh digunakan, semuanya mungkin dipengaruhi oleh budaya. Komunikasi memiliki peran penting pada proses sosial, dimana proses pemahaman pesan dan perilaku orang lain, baik berupa kata-kata maupun berupa sikap dan gerak, itulah yang memungkinkan terjadinya proses sosial, yaitu interaksi sosial yang disertai dengan maksud-maksud tertentu (Hernawan & Pienrasmi, 2021 : 2).

Provinsi Gorontalo yang merupakan bagian dari Indonesia juga memiliki warisan budaya yang tentunya harus dijaga, dilestarikan serta dipahami. Banyak warisan budaya yang menghadapi kepunahan di era globalisasi sebagai akibat dari pengaruh budaya luar, modernisasi, dan perubahan sosial. Budaya gorontalo penuh dengan tradisi dan ritual yang menarik. Ini termasuk ritual yang berhubungan dengan pernikahan, kematian, pertanian, penangkapan ikan, dan berbagai ritual keagamaan. Praktik-praktik ini mewakili identitas dan nilai-nilai budaya masyarakat Gorontalo dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Upacara adat mandi lemon adalah salah satu tradisi yang merupakan warisan budaya yang masih dilakukan oleh masyarakat Gorontalo sampai saat ini. Agar dapat terus dilestarikan dan diwariskan kepada generasi mendatang, penting untuk mengenali dan memahami pesan budaya yang ada pada upacara adat mandi lemon. Pemahaman mendalam tentang nilai-nilai budaya dan sistem nilai yang dianut oleh masyarakat Gorontalo dapat diperoleh dengan melakukan penelitian terhadap pesan-pesan budaya yang terkandung dalam upacara adat mandi lemon. Peneliti berharap penelitian ini dapat digunakan sebagai tujuan edukatif masyarakat dan memberikan masyarakat lokal kapasitas untuk mengenali dan menjunjung tinggi tradisi mereka. Upacara tradisional mandi lemon bisa menjadi tujuan wisata budaya.

Melalui pemahaman mendalam mengenai pesan budaya yang ada pada upacara adat mandi lemon, dapat menjadi strategi yang bisa menarik minat pengunjung atau wisatawan sehingga dapat meningkatkan kepekaan dan rasa bangga mereka terhadap warisan budaya. Hal tersebut yang menjadi perhatian calon peneliti untuk mengetahui pesan budaya yang ada pada proses upacara adat mandi lemon. Sehingga calon peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pesan Budaya Dalam Upacara Adat Mandi Lemon Di Provinsi Gorontalo” menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Karena di dalam teori ini erat kaitannya dengan upacara adat Mandi Lemon yang memiliki berbagai macam makna simbol-simbol yang terdapat pada setiap tahapan prosesnya. Teori Roland Barthes ini mengkaji tentang 2 tingkatan penandaan, yaitu tingkatan denotasi (makna sebenarnya) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari

pengalaman kultural dan personal). Gagasan Barthes ini di kenal dengan tatanan penandaan (*order of signification*).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, Bagaimana makna pesan dalam tahapan upacara adat Mandi Lemon ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan makna pesan dalam tahapan upacara adat Mandi Lemon ?

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan manfaat praktis. Secara teoritis bermanfaat:

1. Sebagai pengetahuan dan menambah wawasan tentang budaya Mandi Lemon di Gorontalo.
2. Memberikan informasi tentang pesan budaya dan nilai-nilai yang ada pada proses upacara adat Mandi Lemon di Gorontalo, guna meningkatkan pengetahuan dan apresiasi terhadap budaya tersebut. Diharapkan dengan dilakukannya penelitian tentang analisis pesan budaya pada upacara adat mandi lemon di Provinsi Gorontalo, dapat memberikan kontribusi untuk lebih memahami kekayaan budaya lokal dan membantu dalam upaya pelestarian dan promosi yang tak ternilai harganya ini terhadap budaya tradisional ke tingkat yang lebih luas.

Sementara itu, secara praktis penelitian ini bermanfaat:

1. Sebagai acuan dalam penelitian tentang budaya Gorontalo berikutnya, terutama untuk penelitian terapan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Definisi Ilmu Komunikasi

Istilah komunikasi dalam buku pengantar ilmu komunikasi Muhamad Fahrudin Yusuf, kata “komunikasi” berasal dari bahasa Inggris *communication*. Biasanya kata “komunikasi” diartikan dan dikenal dengan “komunikasi” begitu saja, dan orang-orang sudah mampu mendeskripsikannya, meskipun tidak semuanya tepat (Yusuf, 2021: 6). Komunikasi merupakan salah satu fungsi dari kehidupan manusia. Fungsi komunikasi dalam kehidupan menyangkut banyak aspek. Melalui komunikasi seseorang menyampaikan apa yang ada dalam bentuk pikirannya atau perasaan hati nuraninya kepada orang lain baik secara langsung ataupun tidak langsung. Melalui komunikasi seseorang dapat membuat dirinya untuk tidak terasing dan terisolir dari lingkungan di sekitarnya. Melalui komunikasi seseorang dapat mengajarkan atau memberitahukan apa yang diketahuinya kepada orang lain. Adapun pendapat para ahli tentang pengertian Komunikasi sebagai berikut :

1. Rogers dalam Mulyana (2008: 69), komunikasi adalah suatu proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.
2. Definisi lain dikemukakan oleh Ross dalam Mulyana (2008: 69), komunikasi adalah suatu proses menyortir, memilih, dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respon dari pikiran yang serupa dengan yang dimaksudkan komunikator.

3. Cassata dan Asante dalam Mulyana (2008: 69), komunikasi adalah transmisi informasi dengan tujuan mempengaruhi khalayak.

Dari beberapa pengertian di atas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa komunikasi adalah proses pertukaran makna atau pesan dari seseorang kepada orang lain dengan maksud untuk mempengaruhi orang lain.

2.1.1 Fungsi Komunikasi

Komunikasi dikenal sebagai proses mengkomunikasikan informasi, konsep, atau pesan antara orang atau organisasi. Baik dalam lingkungan pribadi maupun profesional, komunikasi memiliki beragam fungsi dan tujuan. Scheidel dalam Mulyana (2008: 4) mengemukakan bahwa kita berkomunikasi terutama untuk menyatakan dan mendukung identitas diri, untuk membangun kontak sosial dengan orang disekitar kita, dan untuk mempengaruhi orang lain untuk merasa, berpikir, atau berperilaku seperti yang kita inginkan. Menurut Scheidel secara umum dan paling mendasar kita berkomunikasi yaitu untuk mengendalikan lingkungan fisik dan psikologis kita.

Komunikasi menurut Verdeber dalam Mulyana (2008: 5) mempunyai dua fungsi, yaitu :

1. Fungsi sosial, yakni untuk tujuan kesenangan, untuk menunjukkan ikatan dengan orang lain, membangun dan memelihara hubungan.
2. Fungsi pengambilan keputusan, yakni memutuskan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu pada saat tertentu, seperti : apa yang kita makan pagi hari, apakah kita akan kuliah atau tidak, bagaimana kita belajar untuk menghadapi tes. Menurut Verdeber, sebagian keputusan ini dibuat

sendiri, dan sebagian lagi dibuat setelah berkonsultasi dengan orang lain. Sebagian keputusan bersifat emosional dan sebagian lagi melalui pertimbangan yang matang. Semakin penting keputusan yang akan dibuat, semakin hati-hati tahapan yang dilalui untuk membuat keputusan. Verdeber menambahkan, kecuali bila keputusan itu bersifat reaksi emosional, keputusan itu biasanya melibatkan pemrosesan informasi, berbagi informasi, dan dalam banyak kasus persuasi, karena kita tidak hanya perlu memperoleh data, namun sering juga untuk memperoleh dukungan atas keputusan kita.

2.1.2 Proses Komunikasi

Proses komunikasi, terdiri atas dua tahap. meliputi proses komunikasi primer dan proses komunikasi sekunder. (Effendy dalam Mondry, 2008: 3).

1. Proses komunikasi secara primer, merupakan proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (simbol) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi meliputi bahasa, kias (*gesture*), gambar, warna, dan sebagainya. Syaratnya secara langsung dapat “menterjemahkan” pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan. Bahasa merupakan sarana yang paling banyak dipergunakan dalam komunikasi, karena hanya dengan bahasa (lisan atau tulisan) kita mampu menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain, baik yang berbentuk ide, informasi atau opini bisa dalam bentuk konkret ataupun abstrak. Hal itu bukan hanya suatu hal atau peristiwa yang

sedang terjadi sekarang, tetapi juga pada masa lalu atau waktu yang akan datang. Kial (*gesture*) memang dapat “menerjemahkan” pikiran seseorang sehingga terekspresi secara fisik, tetapi menggapaikan tangan atau memainkan jemari, mengedipkan mata atau menggerakkan anggota tubuh lainnya hanya dapat mengkomunikasikan hal-hal tertentu saja (sangat terbatas). Demikian pula dengan isyarat yang menggunakan alat, seperti bedug, kentongan, sirine, dan lain-lain, juga warna yang memiliki makna tertentu. Kedua lambang (isyarat dan warna) tersebut sangat terbatas kemampuannya dalam mentransmisikan pikiran seseorang kepada orang lain.

2. Proses komunikasi sekunder, merupakan proses penyampain pesan dari seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah menggunakan lambang sebagai media pertama. Komunikator menggunakan media kedua dalam berkomunikasi karena komunikan sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif jauh atau dalam jumlah yang banyak. Sarana yang sering dikemukakan untuk komunikasi sekunder sebagai media kedua tersebut, antara lain surat, telepon, faksimili, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, internet, dan lain-lain.

Setelah pembahasan di atas mengenai proses komunikasi, kini kita mengenal unsur-unsur dalam proses komunikasi. Penegasan tentang unsur-unsur dalam proses komunikasi itu adalah sebagai berikut:

1. Sender: Komunikator yang menyampaikan pesan kepada seseorang atau sejumlah orang.

2. Encoding: Penyandian, yakni proses pengalihan pikiran kedalam bentuk lambang.
3. Message: Pesan yang merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator.
4. Media: Saluran komunikasi tempat berlalunya pesan dari komunikator kepada komunikan.
5. Decoding: Pengawasandian, yaitu proses dimana komunikan menetapkan makna pada lambang yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.
6. Receiver: Komunikan yang menerima pesan dari komunikator.
7. Response: Tanggapan, seperangkat reaksi pada komunikan setelah diterpa pesan.
8. Feedback: Umpan Balik, yakni tanggapan komunikan apabila tersampaikan atau disampaikan kepada komunikator.
9. Noise: Gangguan tak terencana yang terjadi dalam proses komunikasi sebagai akibat diterimanya pesan lain oleh komunikan yang berbeda dengan pesan yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.

2.1.3 Tujuan Komunikasi

Pace dan Burnett dalam Uchjana (2002: 32) menyatakan bahwa tujuan sentral dalam kegiatan komunikasi terdiri atas tiga tujuan utama, yaitu:

1. *To secure understanding,*
2. *To establish acceptance,*
3. *To motivate action.*

Pertama adalah *to secure understanding*, memastikan bahwa komunikan mengerti pesan yang diterimanya. Andaikata ia sudah dapat mengerti dan menerima, maka penerimanya itu harus dibina (*to establish acceptance*). Pada akhirnya kegiatan dimotivasikan (*To motivate action*).

Zimmerman dalam Mulyana (2008: 4) merumuskan bahwa kita dapat membagi tujuan komunikasi menjadi dua kategori besar yaitu :

1. Kita berkomunikasi untuk menyelesaikan tugas-tugas yang penting bagi kebutuhan kita, untuk memberi makan dan pakaian kepada diri sendiri, memuaskan kepenasaran kita akan lingkungan, dan menikmati hidup.
2. Kita berkomunikasi untuk menciptakan dan memupuk hubungan dengan orang lain.

Jadi komunikasi mempunyai fungsi isi, yang melibatkan pertukaran informasi yang kita perlukan untuk menyelesaikan tugas, dan fungsi hubungan yang melibatkan pertukaran informasi mengenai bagaimana hubungan kita dengan orang lain.

2.1.4 Komunikasi Sebagai Proses Simbolik

Salah satu kebutuhan manusia, seperti dikatakan Langer dalam Mulyana (2008: 92), adalah kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambang. Manusia memang satu-satunya makhluk yang menggunakan lambang, dan itulah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Lambang atau simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu yang lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang.

Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku non verbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama. Lambang adalah salah satu kategori tanda.

Hubungan tanda dengan objek dapat juga direpresentasikan oleh ikon dan indeks, namun ikon dan indeks tidak memerlukan kesepakatan. Lambang bersifat sembarang, manasuka, atau sewenang-wenang. Apa saja bisa dijadikan lambang, bergantung pada kesepakatan bersama-sama. Kata-kata (lisan atau tulisan), isyarat anggota tubuh, makanan dan cara makan, tempat tinggal, jabatan (pekerjaan), olahraga, hobi, peristiwa, hewan, tumbuhan, gedung, alat (artefak), angka, bunyi, waktu, dan sebagainya semua itu bisa menjadi lambang. (Mulyana, 2008: 92). Definisi diatas berkaitan dengan lambang atau simbol yang disepakati oleh masyarakat Gorontalo saat melaksanakan upacara adat Mandi Lemon.

2.1.5 Tradisi Sosiokultur Dalam Komunikasi

Tradisi ini memfokuskan diri pada bentuk-bentuk interaksi antar manusia daripada karakteristik individu atau model mental. Interaksi merupakan proses dan tempat makna, peran, peraturan, serta nilai budaya yang dijalankan. Ada beberapa keragaman sudut pandang dalam tradisi sosiokultural dalam Littlejohn & Foss, (2012:66), yaitu:

1. Paham interaksi simbolis yang berasal dari kajian Sosiologi melalui penelitian Herbert Blumer dan George Herbert Mead sangat berpengaruh dalam tradisi ini. Penekanan dalam tradisi ini adalah pentingnya observasi partisipan dalam kajian komunikasi sebagai cara dalam mengeksplorasi hubungan sosial.
2. Sudut pandang kedua yang sangat berpengaruh pada pendekatan sosiokultural adalah paham konstruktivisme sosial bahwa penyelidikan tentang bagaimana pengetahuan manusia di bentuk melalui interaksi sosial.

3. Pengaruh ketiga dalam tradisi ini adalah sosiolingusitik atau kajian bahasa dan budaya. Hal yang paling penting yaitu bahwa bagaimana manusia menggunakan bahasa secara berbeda dalam kelompok budaya dan kelompok sosial yang berbeda. Bahasa masuk ke dalam bentuk yang menentukan jati diri sebagai makhluk sosial dan budaya.
4. Sudut pandang lain yang berpengaruh dalam pendekatan sosiokultural adalah etnografi atau observasi tentang bagaimana kelompok sosial membangun makna melalui perilaku linguistik dan non linguistik mereka.
5. Tradisi sosiokultural juga dipengaruhi oleh etnometodologi atau observasi cermat akan perilaku-perilaku kecil dalam situasi nyata. Pendekatan ini melihat bahwa bagaimana kita mengelola atau menghubungkan perilaku dalam ineraksi sosial pada waktu tertentu.

Budaya yang berkembang di masyarakat Gorontalo, dapat kita identifikasi kaitannya dengan tradisi sosiokultural. Seperti tercantum dalam penjelasan di atas bahwa kelompok masyarakat tersebut melakukan interaksi yang merupakan suatu proses dan tempat makna, peran, peraturan, serta nilai budaya yang dijalankan.

2.2 Semiotika

Ilmu yang mempelajari tentang tanda disebut semiotika. Kita menggunakan tanda-tanda sebagai alat untuk membantu kita menavigasi lingkungan ini dan bergaul dengan orang lain. Semiotika pada dasarnya adalah studi tentang penafsiran manusia (Sobur 2009: 15). Ferdinand de Saussure menciptakan landasan metode ini sekitar awal abad ke-20. Pendekatan strukturalis terhadap budaya dan juga

pendekatan strukturalis terhadap bahasa, keduanya sangat dipengaruhi oleh ahli bahasa Perancis, Saussure. (Sutrisno & Putranto, 2005:115).

Dalam semiotika, simbol adalah makna yang perlu diinterpretasikan dengan benar dan didefinisikan oleh objek dinamisnya. Dalam hal ini interpretasi mencakup aspek pembelajaran serta perluasan atau pengembangan pengalaman dan kesepakatan sosial dalam upaya memberikan makna pada simbol-simbol. (Kurniawan 2007: 160).

Saat ini semiotika dapat diklasifikasikan ke dalam setidaknya sembilan kategori berbeda: semiotika analitis, deskriptif, zoosemiotika fauna, budaya, naratif, alam, normatif, sosial, dan semiotika struktural. Kajian ini merupakan salah satu komponen penelitian semiotika budaya, yang utamanya mengkaji sistem tanda dalam sosial budaya, berdasarkan kategori-kategori semiotika yang telah disebutkan di atas. (Rokhmansyah, 2014: 103)

2.2.1 Semiologi Roland Barthes

Semiotika adalah ilmu atau pendekatan analitis yang mempelajari sinyal, menurut Roland Barthes. Dalam semiotika Barthes membedakan dua makna (signifikasi): denotasi dan konotasi. Konotasi adalah makna yang dihasilkan dari interaksi antara penanda dan budaya secara keseluruhan, yang meliputi keyakinan, perilaku, kerangka, dan ideologi suatu formasi sosial. Denotasi adalah tingkat makna deskriptif dan literal yang diterima oleh seluruh anggota suatu budaya. Menurut Barthes, semiologi pada dasarnya adalah studi tentang bagaimana orang menggunakan objek untuk memberi sinyal atau memberi makna; itu tidak harus bingung dengan komunikasi. Agar suatu benda mempunyai makna, benda itu harus

dapat dikomunikasikan dan berfungsi sebagai suatu sistem tanda yang terorganisasi dengan baik. (Sobur, 2009:15)

2.2.2 Denotasi

Apa yang ditunjukkan suatu tanda terhadap suatu benda disebut denotasi. Denotasi biasanya dipandang sebagai makna literal, atau makna “sebenarnya” secara umum. (Wibowo 2011: 22). Penggunaan bahasa dengan makna yang sesuai dengan apa yang diungkapkan biasa disebut dengan proses penandaan atau disebut juga denotasi. Meskipun demikian, denotasi merupakan sistem penandaan tingkat pertama dalam semiologi Roland Barthes dan para penganutnya, sedangkan konotasi merupakan tingkatan kedua. (Budiman, dalam Sobur 2009: 70)

2.2.3 Konotasi

Barthes menggunakan istilah “konotasi” untuk merujuk pada tingkat kepentingan kedua. Hal ini menjelaskan apa yang terjadi ketika sebuah tanda berinteraksi dengan perasaan dan emosi pembaca serta keyakinan budaya mereka. Konotasi mempunyai makna yang bersifat subyektif atau setidaknya intersubjektif. Konotasi beroperasi pada tingkat subjektif, menjadikan keberadaannya tidak terlihat. Pembaca dapat membaca makna konotatif menjadi makna denotatif dengan sangat mudah. (Wibowo 2011: 22). Dalam paradigma Barthes, konotasi identik dengan cara kerja ideologi yang disebutnya sebagai “mitos” dan berfungsi untuk menyampaikan sekaligus membenarkan cita-cita yang berlaku pada era tertentu. (Budiman dalam Sobur 2009: 71) .

2.2.4 Mitos

Penelitian Barthes menunjukkan bahwa mitos adalah kiasan budaya (berasal dari peradaban yang sudah ada sebelumnya) yang digunakan untuk menafsirkan sinyal atau realitas yang ditunjukkan oleh simbol. Pada hakikatnya mitos adalah makna yang dikaitkan dengan simbol-simbol yang kini digunakan dalam kaitannya dengan peristiwa-peristiwa masa lalu yang terjadi di luar kebudayaan. Dengan kata lain, mitos berfungsi sebagai simbol-simbol menyesatkan yang, pada gilirannya, mengkomunikasikan makna-makna tertentu yang dibentuk oleh adat-istiadat sosial di masa lalu dan masa kini. Menurut Barthes, mitologi dapat diungkapkan melalui tulisan, fotografi, film, laporan ilmiah, olah raga, pertunjukan, iklan, bahkan lukisan. Menurut Barthes, semiotika adalah teknik berpikir kritis yang umum digunakan di banyak bidang.

2.3 Bentuk Pesan

Dalam komunikasi, pesan merupakan sebuah materi pernyataan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan (Mutialela, 2017: 8). Pesan dapat diartikan pernyataan yang dihadirkan dalam bentuk lambang-lambang/simbol-simbol yang mempunyai arti. Hal tersebut dapat terbentuk melalui beberapa unsur, di antaranya:

- a. Verbal: simbol diucapkan/tertulis.
- b. Non-verbal: simbol disampaikan tertulis dan diucapkan juga dalam bentuk gerak-gerak, garis dan isyarat/ gambar lukisan dan warna.

Jadi, pesan merupakan suatu hal yang dijadikan sebagai isyarat dalam kegiatan berkomunikasi, karena dengan suatu pesan hubungan komunikasi

seseorang dengan lainnya akan berjalan dengan baik untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Pesan juga dapat dilihat dari segi substansi atau isinya. Terdapat tiga bentuk pesan, yaitu informatif, persuasif, dan koersif (Suryanto, 2015: 182);

1. Informatif

Pesan informatif yaitu pesan yang berisi keterangan fakta dan data kemudian komunikasi mengambil kesimpulan dan keputusan sendiri, dalam situasi tertentu. Pesan informatif lebih berhasil dibandingkan persuasif.

2. Persuasif

Pesan persuasif berisikan bujukan yakni membangkitkan pengertian dan kesadaran manusia bahwa apa yang kita sampaikan akan memberikan sikap berubah. Tetapi berubahnya atas kehendak sendiri. Jadi perubahan seperti ini bukan terasa dipaksakan, akan tetapi diterima dengan keterbukaan dari penerima.

3. Koersif

Koersif adalah jenis pesan yang isinya bersifat memaksa dengan menggunakan sanksi-sanksi. Bentuk yang terkenal dari penyampaian secara inti adalah agitasi dengan penekanan yang menumbuhkan tekanan batin dan ketakutan di kalangan publik. Koersif berbentuk perintah-perintah, instruksi untuk penyampaian suatu target.

2.3.1 Unsur-Unsur Komunikasi dan Kebudayaan

a. Unsur-Unsur Komunikasi

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain dengan tujuan untuk mempengaruhi pengetahuan atau perilaku seseorang. Dari pengertian komunikasi yang sederhana ini maka kita bisa mengatakan bahwa suatu proses komunikasi tidak akan bisa berlangsung tanpa didukung oleh unsur-unsur komunikasi. Berikut adalah unsur-unsur komunikasi menurut Cangara (2012:25).

1) Sumber

Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim komunikasi. Dalam komunikasi antar manusia, sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok misalnya partai, organisasi, lembaga-lembaga kenegaraan atau organisasi kepemudaan.

2) Pesan

Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan hiburan, informasi, nasihat atau propaganda.

3) Media

Media yang dimaksud disini adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Seperti indra manusia kemudian telephon, surat, telegram yang tergolong dalam sebagai komunikasi antar pribadi.

4) Penerima

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri dari satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok,

organisasi, partai atau negara. Penerima pesan bisa mencerna apa informasi yang telah diterimanya kemudian untuk bisa di implementasikan dalam keseharian.

5) Pengaruh

Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang (De Fleur, 1982).

6) Tanggapan Balik

Ada yang beranggapan bahwa umpan balik sebenarnya adalah salah satu bentuk daripada pengaruh yang berasal dari penerima. Akan tetapi sebenarnya umpan balik bisa juga berasal dari unsur lain seperti pesan dan media.

7) Lingkungan

Lingkungan atau situasi adalah faktor-faktor tertentu yang dapat mempengaruhi jalannya komunikasi antar manusia yang menimbulkan efek yang baik, komunikasi berjalan efisien. Kemudian faktor ini dapat digolongkan atas empat macam, yakni lingkungan fisik, lingkungan sosial budaya, lingkungan psikologis, dan dimensi waktu.

Unsur komunikasi tersebut merupakan suatu kesatuan yang utuh dan bulat, dalam arti apabila satu unsur tidak ada maka komunikasi tidak akan terjadi. Dengan demikian masing-masing unsur saling berhubungan dan ada saling ketergantungan. Jadi dengan demikian keberhasilan suatu komunikasi ditentukan oleh semua unsur tersebut.

b. Unsur-Unsur Kebudayaan

Sekelompok individu dapat dibedakan dari kelompok lain dalam masyarakat berdasarkan keunikan budayanya. Menurut Liliweri, kebudayaan terdiri atas komponen-komponen sebagai berikut. (2013: 115).

1) Sejarah Kebudayaan

Di sebagian besar masyarakat manusia, “pohon keluarga” (sebuah bagan yang menunjukkan suksesi pernikahan dari satu generasi ke generasi berikutnya) dapat digunakan untuk membantu menelusuri asal usul sebuah keluarga. Penelusuran ini tentu menggambarkan norma, nilai, dan perilaku individu serta norma, nilai, dan perilaku kelompok budaya tertentu.

2) Identifikasi Sosial

Setiap anggota budaya mempunyai kualitas khas yang mereka gunakan untuk mengkomunikasikan identitas sosial mereka dan menjelaskan alasan dan siapa mereka. Dengan kata lain, budaya dapat menjadi simbol perilaku individu atau kolektif.

3) Budaya Material

Penciptaan suatu kebudayaan melalui benda-benda nyata—seperti makanan, pakaian, moda transportasi, dan peralatan teknis—disebut sebagai budaya material. Beberapa individu mengadopsi hal-hal aktual sebagai simbol budaya; suku Yir Yoront di Australia, misalnya, menjadikan kapak batu sebagai bagian utama dari tanda suku mereka. Anggota suku tersebut memiliki keyakinan kuat bahwa kapak batu dapat melindungi tanaman, melindungi rumah, dan menjaga kehangatan pemiliknya.

4) Peran Relasi

Menurut teori, selalu ada standar budaya yang mendukung kedudukan seseorang berdasarkan jenis kelamin, usia, profesi, dan rasa kesopanan.

5) Kesenian

Setiap pemikiran dan tindakan yang memperlihatkan pola estetis dan sering disebut seni termasuk dalam semua kebudayaan.

6) Bahasa

Bahasa adalah alat yang lebih dari sekedar transportasi informasi; itu adalah sarana untuk mengekspresikan kesadaran. Istilah-istilah seperti bahasa lisan, bahasa tulisan, bahasa isyarat, bahasa jarak jauh, dan lain-lain disajikan kepada kita dalam percakapan sehari-hari.

7) Stabilitas Kebudayaan

Dinamika budaya, atau studi tentang keadaan dan mekanisme yang mendasari perubahan dan stabilitas budaya, sangat erat kaitannya dengan topik stabilitas budaya. Para antropolog berpendapat bahwa meskipun semua budaya mengalami perubahan terus-menerus, mereka juga mampu mempertahankan diri terhadap tantangan eksternal dan internal terhadap perubahan tersebut.

8) Kepercayaan dan Nilai-Nilai

Nilai-nilai dasar suatu budaya adalah cara hidup dan seperangkat keyakinan yang dianut oleh semua anggotanya. Ide-ide mendasar ini memaksa pengikutnya untuk melakukan refleksi terhadap diri mereka sendiri guna membentuk kesan mereka terhadap dunia luar. Ide-ide mendasar ini berfungsi sebagai filosofi hidup yang mengarahkan pengikutnya menuju tujuan mereka. Mentalitas dan Sikap berpikir yang menunjukkan bagaimana suatu budaya atau suatu kelompok

memandang pilihan-pilihan yang perlu diambil merupakan salah satu komponen pola budaya. Setiap peradaban menanamkan sistem akal, kebijaksanaan, dan kebenaran. Dengan cara yang sama, budaya mempengaruhi cara orang berpikir dan memandang dunia luar serta interaksi antarpribadi yang mempengaruhi sikap.

2.4 Tinjauan Tentang Tradisi

Tradisi adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat serta lain-lain yang berkaitan dengan kemampuan dan kebiasaan manusia sebagai anggota masyarakat. Soelaiman Soemardi seperti dikutip Purwanto S.U, mengemukakan, bahwa kebudayaan adalah semua hasil cipta, karsa rasa dan karya manusia dalam masyarakat. Kata kebudayaan berasal dari bahasa sansakerta budaya, yang merupakan bentuk jamak dari kata buddhi yang berarti budi atau akal. Maka kebudayaan diartikan sebagai hal yang bersangkutan dengan budi atau akal.

Sedangkan menurut Mursal Esten, tradisi adalah kebiasaan-kebiasaan turun-menurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat gaib atau keagamaan. Di dalam tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia yang lain atau satu kelompok manusia dengan kelompok yang lain, bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungannya, dan bagaimana perilaku manusia terhadap alam yang lain. Ia berkembang menjadi suatu sistem, memiliki pola dan norma yang sekaligus juga mengatur penggunaan sanksi dan ancaman terhadap pelanggaran dan menyimpang.

Menurut arti yang lebih sempit dari tradisi sendiri adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada saat ini, belum dihancurkan, dirusak, dibuang atau dilupakan. Disini tradisi hanya berarti warisan, apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu. Seperti dikatakan Shils dalam bukunya Piotr Sztompka bahwa tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini.

Tradisi merupakan suatu sistem yang menyeluruh, yang terdiri dari cara aspek dan pemberian arti terhadap laku ujaran, laku ritual dan berbagai jenis laku lainnya dari manusia atau sejumlah manusia yang melakukan tindakan satu dengan yang lain. Dengan demikian menyalahi suatu tradisi telah mengganggu keselarasan serta merusak tatanan dan stabilitas baik dalam hubungan yang bersifat kecil maupun besar.

Ada beberapa kriteria dalam tradisi yang dapat dibagi dengan mempersempit cakupannya. Dalam pengertian yang lebih sempit inilah tradisi hanya berarti bagian-bagian warisan sosial khusus yang memenuhi syarat beberapa saja yakni yang masih tetap bertahan hidup di masa kini. Dilihat dari aspek benda materialnya yakni benda yang menunjukkan dan mengingatkan kaitan-kaitan secara khusus dengan kehidupan masa lalu. Bila dilihat dari aspek gagasan seperti keyakinan, kepercayaan, simbol-simbol, norma, nilai dan ideologi haruslah yang benar-benar memengaruhi terhadap pikiran dan perilaku yang bisa melukiskan terhadap makna khusus masa lalunya.

Seperti halnya Upacara Adat Mandi Lemon yang terus bertahan, Upacara termasuk tradisi yang menjadi bagian yang tak terpisahkan dan bahkan menjadi

bagian yang harus diyakini oleh Masyarakat Gorontalo. Kepercayaan ini membawa masyarakat terhadap kebiasaan-kebiasaan yang bernuansa religius. Tradisi dapat dibagi dalam beberapa level. Pertama, tradisi dapat ditemukan dalam bentuk tulisan berupa buku-buku atau lainnya yang tersimpan di berbagai perpustakaan atau tempat-tempat lain. Kedua, tradisi juga bisa berupa-konsep-konsep, pemikiran, dan atau ide-ide yang masih hidup dan hadir di tengah realitas. Dua sisi yang berbeda, yang pertama bersifat material dan kedua bersifat abstrak. Namun keduanya tidak dapat dipisahkan dari realitas, karena setiap tradisi telah mengusung semangat zamannya, mencerminkan tahap perjalanan sejarah. Tanpa tradisi pergaulan bersama akan menjadi kacau dan hidup manusia akan menjadi tidak terarah. Akan tetapi menjadi catatan penting, bila tradisi sudah bersifat absolut tidak akan lagi menjadi pembimbing, melainkan sebagai penghalang terhadap kemajuan.

Oleh karena itu, tradisi bukanlah sesuatu yang mati tidak ada tawarannya lagi. Tradisi hanyalah alat untuk hidup untuk melayani manusia yang hidup, dan diciptakan untuk kepentingan hidupnya. Maka tradisi juga bisa dikembangkan sesuai dengan kehidupan masa kini. Untuk itu manusia sebagai makhluk sosial pewaris kebudayaan selalu dituntut untuk selalu mengadakan perubahan-perubahan terhadap tradisi, membenahi yang dirasa tidak sesuai dengan masa kini.

2.5 Tinjauan Tentang Upacara Adat

Upacara adat adalah salah satu tradisi masyarakat tradisional yang masih dianggap memiliki nilai-nilai yang masih cukup relevan bagi kebutuhan masyarakat pendukungnya. Selain sebagai usaha manusia untuk dapat berhubungan dengan arwah para leluhur, juga merupakan perwujudan kemampuan manusia untuk

menyesuaikan diri secara aktif terhadap alam atau lingkungannya dalam arti luas. Hubungan antara alam dan manusia adalah sebuah keharusan yang tidak dapat ditolak, karena hubungan tersebut memiliki nilai-nilai sakral yang sangat tinggi.

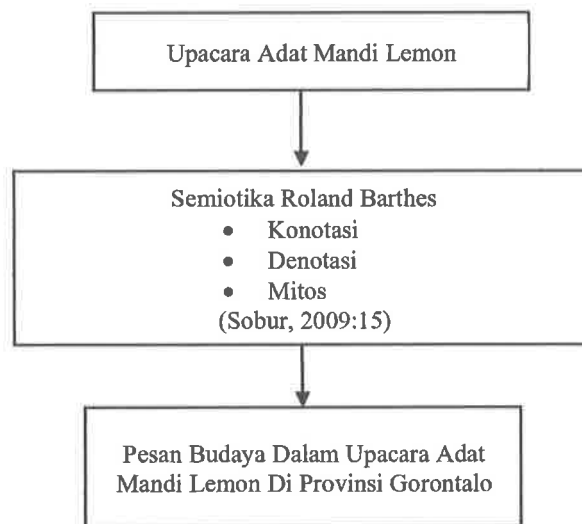
Upacara adat erat kaitannya dengan ritual-ritual keagamaan atau disebut juga dengan ritus. Ritus adalah alat manusia religius untuk melakukan perubahan. Ia juga dikatakan sebagai simbolis agama, atau ritual itu merupakan “agama dan tindakan” (Ghazali, 2011 : 50). Menurut Kau (2018: 3), Kata upacara sendiri memiliki tiga arti yaitu ; Pertama, tanda-tanda kebesaran. Kedua, peralatan (menurut adat istiadat) rangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada aturan tertentu menurut adat dan agama. Ketiga, perayaan yang dilaksanakan atau dilakukan sehubungan dengan peristiwa penting tertentu. Upacara dalam bahasa inggris dipadankan dengan kata *Ceremony* , yang berarti *ritual for formal occasion* (Lubis 2007 : 30, dalam Kau 2018 : 3).

Penyelenggaraan upacara penting bagi pembinaan sosial budaya warga masyarakat yang bersangkutan antara lain salah satu fungsinya adalah sebagai pengokoh norma-norma serta nilai-nilai budaya yang telah berlaku secara turun-temurun. Hilangnya sakralitas dalam upacara adat seringkali karena tidak dipahaminya berbagai pesan yang ada dalam upacara tersebut. Tidak ada deskripsi yang jelas seperti pesan atau bimbingan. Oleh karena itu penting untuk menyampaikan pesan yang ada dalam sebuah proses upacara adat agar tetap dipahami dan yang paling penting tetap terjaga.

2.6 Kerangka Berpikir

Logika penelitian, yang didasarkan pada fakta, pengamatan, dan studi literatur, disebut sebagai kerangka berpikir. Oleh karena itu, teori-teori dan konsep-konsep yang terkandung dalam kerangka pemikiran akan menjadi landasan untuk melangsungkan penelitian. Bagan yang menampilkan konsep pemikiran peneliti dapat digunakan untuk menunjukkan kerangka berpikir. Model penelitian adalah nama lain dari bagan. (Riduwan, 2009: 34).

Adapun bagan di bawah ini menunjukkan kerangka pemikiran dalam penelitian:



Gambar 2. 1 Bagan Kerangka Pemikiran

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian dapat dikatakan sebagai suatu hal yang akan dianalisis, diriset atau diteliti. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka penulis menentukan objek dalam penelitian ini adalah Upacara Adat Mandi Lemon Di Provinsi Gorontalo

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini secara umum adalah penelitian di bidang ilmu komunikasi yang membahas Analisis Pesan Budaya Dalam Upacara Adat Mandi Lemon sebagai objek kajian. Penelitian ini akan menghasilkan sebuah deskripsi pemahaman yang mendalam terhadap makna dalam setiap tahapan pada upacara adat Mandi Lemon menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Pemahaman akan didapatkan melalui interpretasi dan penelaahan data dengan menggunakan metode kualitatif.

3.2.1 Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan bagian dari perencanaan dalam penelitian yang dapat menunjukan suatu usaha peneliti dalam melihat apakah penelitian yang direncanakan telah memiliki validitas internal dan validitas eksternal yang komprehensif. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan Kualitatif dengan metode Deskriptif.

Deskriptif adalah mengumpulkan data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain

itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang diteliti. Metode penelitian deskriptif ini dilakukan untuk menggambarkan proses atau peristiwa yang sebenar-benarnya yang dijadikan objek penelitian, kemudian data atau informasinya di analisis sehingga diperoleh suatu pemecahan masalah. Peneliti menggunakan metode deskriptif ini dikarenakan suatu perhatian pada informan yang menarik dari segi bagaimana para pelaku komunikasi baik komunikator maupun komunikan melakukan interaksi dalam proses pemasaran.

Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Setiap bagian dari data yang diperoleh penulis ditelaah satu demi satu. Penelitian seperti ini memerlukan kualifikasi yang memadai. Pertama, peneliti harus memiliki sifat yang reseptif, harus selalu mencari, bukan menguji. Kedua, harus memiliki sifat kekuatan integratif, kekuatan untuk memadukan berbagai macam informasi yang diterimanya menjadi satu kesatuan. Jadi, penelitian deskriptif bukan saja menjabarkan (analitis), tetapi juga memadukan (sintesis). Bukan saja melakukan klasifikasi, tetapi juga organisasi.

3.4 Fokus Penelitian

Pada penelitian ini, penulis memfokuskan pada pesan budaya yang ada pada setiap tahapan upacara adat Mandi Lemon yang dilakukan oleh masyarakat Gorontalo.

3.5 Informan Penelitian

Untuk memilih informan, pemilihan secara sengaja atau purposive digunakan. Informan adalah individu yang terlibat secara langsung dalam penelitian atau dianggap memiliki pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang subjek yang akan diteliti oleh peneliti. Untuk memilih informan, peneliti melakukan pengamatan dan wawancara. Pilihan informan didasarkan pada pengalaman dan perbedaan mereka. Selama proses penelitian, peneliti memilih informan berikut:

No.	Nama	Usia	Keterangan
1.	Anisa Hubulo	55 Tahun	Hulango (Bidan Kampung yang dipercaya memimpin proses upacara adat Mandi Lemon).
2.	Sudirman	68 Tahun	Pemangku adat yang dianggap sesepuh yang dipercaya memimpin keseluruhan rangkaian acara.
3.	Arif Padja	56 Tahun	Imam atau Hatibi yang memimpin doa sholawat (<i>mongadi salawati</i>) pada proses upacara adat Mandi Lemon .

3.6 Sumber Data

Sumber data merupakan objek maupun yang dapat memberikan informasi kepada peneliti mengenai penelitian. Peneliti akan mengumpulkan data berdasarkan dua sumber data, yaitu :

1. Data primer, yaitu jenis data yang diperoleh dengan cara mengumpulkan data secara langsung di lokasi penelitian melalui wawancara.

2. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh di lokasi penelitian yang dapat berupa dokumen-dokumen yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti, melalui literatur-literatur yang terkait dengan permasalahan yang akan diteliti, dan sebagainya.

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu :

1. Pengamatan (observasi) yaitu peneliti mengamati langsung dan berusaha memahami kondisi objektif lokasi penelitian. Hal ini dimaksudkan agar data yang diperoleh lebih valid dan lengkap.
2. Wawancara yaitu untuk memperoleh data atau informasi yang akurat dan relevan. Penelitian ini melakukan studi lapangan dengan teknik wawancara dari para narasumber. Wawancara yang dilakukan dengan informan adalah wawancara tak terstruktur atau wawancara mendalam (*in-depth interview*). Selama wawancara, peneliti mencatat berbagai informasi yang disampaikan oleh informan yang berguna untuk penelitian ini. Dalam penelitian kualitatif, teknik wawancara yang dilakukan paling banyak digunakan adalah wawancara non formal karena sifatnya fleksibel, bebas terpimpin, lebih terbuka. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin menggunakan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang ingin diteliti selain itu juga apabila peneliti ingin mengetahui responden yang lebih mendalam (Sugiono, 2005).
3. Dokumentasi

Peneliti melakukan pengambilan dokumentasi berupa foto pada saat wawancara dengan para informan. Dokumentasi merupakan catatan yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi dalam penelitian kualitatif merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Dokumentasi sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena, dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan (Moleong, 2007).

3.8 Teknik Analisis Data

Dalam teknik analisis data, sesuatu dipelajari atau diuji untuk mengetahui bagian-bagiannya, hubungannya, dan interaksinya satu sama lain. Analisis data kualitatif didefinisikan sebagai upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensensitifikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Logika penelitian kualitatif didasarkan pada induksi. Dalam penelitian kualitatif, data dianalisis baik selama pengumpulan maupun setelahnya. Peneliti sudah dapat menganalisis jawaban responden selama wawancara. Jika hasil wawancara setelah analisis tidak memuaskan, peneliti akan mengajukan pertanyaan lagi sampai mereka mendapatkan informasi yang dapat diandalkan. Peneliti menganalisis data kualitatif dalam penelitian ini. Analisis data terdiri dari hal-hal berikut, menurut Miles dan Huberman (1984):

1. Pengumpulan data (Collecting data)

Data dikumpulkan dan disusun menjadi cerita, yang menghasilkan rangkaian informasi tentang masalah penelitian.

2. Mengurangi Data (Mengurangi Data)

Banyak informasi lapangan yang harus dicatat. Rekapitulasi, buang yang tidak penting, dan kemudian fokus pada pola atau tema. Akibatnya, gambaran yang lebih jelas akan dihasilkan dari data yang dikurangi, dan akan lebih mudah bagi peneliti untuk mengumpulkan lebih banyak data untuk pencarian. Perangkat elektronik seperti komputer atau laptop dapat mengurangi ukuran data.

3. Penyajian data (Data Display)

Berbagai matriks, jaringan, grafik, dan diagram harus dibuat untuk melihat penelitian secara keseluruhan atau bagian tertentu. Oleh karena itu, peneliti dapat mengumpulkan informasi sambil menghindari terjebak dalam detail yang rumit.

4. Penarikan kesimpulan (Verifikasi Data)

Penarikan kesimpulan adalah langkah ketiga dalam analisis data kualitatif, menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2005). Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Tahapan-tahapan

dalam analisis data di atas merupakan bagian yang tidak saling terpisahkan sehingga saling berhubungan antara tahapan yang satu dengan yang lainnya.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Bagian paling utara Pulau Sulawesi adalah rumah bagi provinsi Gorontalo. Masyarakat Gorontalo mempunyai budaya dan ritual asli yang khas dan memiliki makna pada masa lalu. Karena sebagian besar masyarakat Gorontalo telah mengenal budaya dan ritual mereka sejak usia dini bahkan saat masih dalam kandungan mereka sangat menerapkan praktik ini. Wanita hamil, balita perempuan yang hampir berusia dua tahun, remaja putri yang sudah menstruasi, adat pernikahan Gorontalo, dan adat istiadat keluarga yang menghormati kematian salah satu anggota keluarga yang diperingati pada hari ketujuh setelah meninggalnya anggota keluarga adalah beberapa di antaranya. contoh tradisi ini. Perilaku ini menunjukkan bagaimana adat istiadat telah berasimilasi dengan budaya Gorontalo.

Dalam budaya suku Gorontalo, adat istiadat dipandang sebagai tanda kehormatan (adab), pedoman, atau bahkan cara mengatur pemerintahan. Pada kata *“Adati hula hula Sareati - Sareati hula hula to Kitabullah”*, mungkin dapat diartikan sebagai *“Adati berdasarkan syariah, syariah berdasarkan Kitab Allah.”* Pernyataan ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an merupakan sumber peraturan atau sara yang menjadi dasar penerapan adat istiadat. Oleh karena itu, landasan pemikiran kebudayaan Gorontalo sangat bermoral dan religius. Suku Gorontalo mempunyai ikatan sosial yang kuat sehingga konflik antar anggota jarang terjadi. Komunitas-komunitas ini memiliki sejarah kolaborasi yang panjang dan struktur kekerabatan yang sangat erat, khususnya di daerah pedesaan.

Sinkretisme peradaban Gorontalo tercermin dalam sistem adatnya. Terdapat ciri khas dalam sistem tradisional masyarakat Gorontalo. Mengingat hampir seluruh masyarakat yang tinggal di Provinsi Gorontalo beragama Islam, maka masuk akal jika adat istiadat di provinsi tersebut sangat berorientasi pada prinsip-prinsip Islam. Pengaruh Islam yang semakin besar di Gorontalo menjadikannya sebagai hukum tidak tertulis yang mengatur setiap aspek kehidupan masyarakat yang tinggal di sana.

4.2 Deskripsi Upacara Adat Mandi Lemon

Istilah Gorontalo untuk mandi lemon adalah *Mopolihu Lo Limu*, yang artinya mandi dengan air ramuan yang didalamnya terdapat jeruk. Jeruk yang digunakan dalam hal ini adalah jenis jeruk purut. Mandi jeruk nipis merupakan adat yang sudah mendarah daging dalam budaya masyarakat Gorontalo, dilakukan dengan tujuan untuk menyucikan seorang perempuan. Masyarakat Gorontalo telah melakukan ritual adat ini secara turun temurun, dengan berpegang pada ajaran Islam dan syariat, karena ritual tersebut melambangkan penyucian jiwa dan raga. Masyarakat Gorontalo memandang praktik mandi lemon merupakan cerminan nilai luhur dan suci yang merasuki seluruh aktivitas sosial dan dilakukan secara bertahap. Selain itu, penduduk yang mayoritas beragama Islam menjadi kekuatan utama dibalik tetap dilaksanakannya ritual tersebut karena praktik mandi lemon merupakan bagian dari adat istiadat agama.

Serangkaian ritual adat yang disebut dengan “mandi lemon” dilakukan sehubungan dengan adat Baiat atau Beati seorang gadis yang memulai siklus

menstruasinya atau memasuki usia remaja. *Hulango* yang dikenal juga dengan sebutan bidan desa atau bidan kampung merupakan salah satu pelaksana yang dipercaya dalam melaksanakan upacara adat mandi lemon. Ia ditunjuk untuk melaksanakan *Mopolihu lo Limu* (acara mandi lemon) dalam keadaan sebagai berikut: Seorang Muslim, berpengetahuan tentang tata cara ritual adat Mandi Lemon, mengenal pengucapan yang diwarisi dari nenek moyang, dan disebut oleh penduduk setempat sebagai bidan desa. Selain itu, pembacaan sholawat dipimpin oleh seorang Imam atau Hatibi, dan tokoh adat lainnya yang dipercaya mengawasi upacara adat. Pada pelaksanaannya, dibutuhkan bahan dan alat budaya atau atribut adat yang digunakan pada setiap tahapan proses ritual, yaitu: *Taluhu Yilonua* (air ramuan jeruk purut atau *limotutu*) yang terdiri dari kulit *limututu* atau jeruk purut yang diiris halus, tujuh buah jeruk purut atau *limututu* yang dipotong menjadi dua bagian, Irisan tujuh macam daun puring (*Polohungo*), ramuan *umonu* yang telah ditumbuk halus disebut *Yilonta*. *Umonu* adalah sejenis daun nilam atau mayana tapi berwarna hijau dan harum, kemudian bunga melati yang disebut bunga *moputi*.

4.3 Hasil Penelitian

Komunikasi dan budaya merupakan kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Masing-masing saling mempengaruhi dan memberikan dampak satu sama lain. Seperti halnya yang terjadi pada upacara adat mandi lemon yang merupakan budaya turun temurun masyarakat gorontalo yang dalam pelaksanaannya terjadi proses komunikasi. Pesan budaya yang terkandung dalam proses upacara mandi lemon akan tersampaikan melalui proses komunikasi. Oleh karena penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pesan budaya yang ada pada upacara adat Mandi Lemon, penulis

melakukan wawancara dengan empat orang informan yaitu : Informan 1, Anisa Hubulo selaku Hulango (Bidan Kampung yang dipercaya memimpin proses upacara adat Mandi Lemon). Informan 2, Sudirman yaitu pemangku adat yang dianggap sesepuh yang dipercaya memimpin keseluruhan rangkaian acara. Informan 3, Arif Padjaja yaitu Imam atau Hatibi yang memimpin doa sholat (*mongadi salawati*) pada proses upacara adat Mandi Lemon dan Informan 4, Siti Revalina yaitu anak perempuan yang sudah pernah melalui proses upacara Mandi Lemon.

4.3.1 Denotasi

Terkait dengan pertanyaan pertama yaitu “Mengapa upacara adat ini disebut mandi lemon ? apakah memang seorang anak ini dimandikan dengan lemon ?”, diperoleh hasil wawancara dari informan 1, Anisa Hubulo sebagai Hulango (bidan desa/bidan kampung) yang menjelaskan bahwa upacara adat Mandi Lemon ini sesuai namanya memang pada prosesnya seorang anak gadis akan menjalani prosesi siraman menggunakan air yang terdapat potongan jeruk purut. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang dikutip sebagai berikut.

“Upacara adat ini dikatakan Mandi Lemon karena memang pada pelaksanaannya seorang anak gadis akan menjalani proses siraman, dimana air yang digunakan ini adalah air yang terisi di dalam bambu kuning dan ada campuran potongan *lemon suanggi* (jeruk purut), daun puring, bunga dan uang koin”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas diketahui bahwa Mandi Lemon ini memang sesuai dengan namanya, karena pada prosesnya seorang anak gadis akan menjalani prosesi siraman, dimana air yang digunakan terdapat potongan *lemon*

suanggi (jeruk purut). Jawaban serupa juga diperoleh dari hasil wawancara dengan informan 2, yaitu Sudirman sebagai pemangku adat, yang menjelaskan bahwa.

“iya, ritual ini dikatakan Mandi Lemon karena memang terjadi proses siraman air kepada seorang anak gadis, dimana air yang disiramkan terdapat campuran bunga dan potongan lemon”

Berdasarkan hasil wawancara diatas, diketahui bahwa Mandi Lemon ini merupakan istilah dalam sebuah ritual adat yang dijalani oleh masyarakat suku Gorontalo. Dalam bahasa Gorontalo, Lemon yang berarti jeruk, merupakan salah satu bahan yang digunakan didalam proses siraman sehingga dikatakan ritual Mandi Lemon, karena seorang anak gadis akan disiram atau dimandikan dengan air yang terdapat potongan lemon (jeruk)

Pada pertanyaan kedua terkait konteks denotasi dalam teori semiotika Roland Barthes yaitu “Apakah ada rangkaian tahapan lain pada ritual mandi lemon ini?”, penulis juga melakukan wawancara dengan informan 1 yaitu Anisa Hubulo sebagai Hulango (Bidan Kmapung) dan informan 2 yaitu Sudirman sebagai pemangku adat. Anisa Hubulo menjelaskan bahwa.

“iya, ada beberapa proses ritual yang dirangkaikan dengan ritual mandi lemon ini. Mandi Lemon ini adalah ritual utamanya. Jadi sebelum masuk ke proses Mandi Lemon dan setelah proses Mandi Lemon ini ada proses ritual lain yang memang dirangkaikan pada pelaksanaan upacara adat ini”

Berdasarkan hasil wawancara diatas, diketahui bahwa Mandi Lemon ini adalah salah satu proses ritual dari keseluruhan rangkaian upacara adat Mandi Lemon. Informan 2 yaitu Sudirman sebagai pemangku adat juga memberikan jawaban serupa dengan informan 1 yang menjelaskan bahwa.

“jadi Mandi Lemon ini adalah ritual puncak istilahnya, atau ritual utama. Sebelum masuk ke proses Mandi Lemon ini ada juga ritual yang dilakukan sebagai pengantar, atau simbol ssebelum anak gadis ini dimandikan. Begitu juga setelahnya. Habis dilakukan proses Mandi Lemon, ada juga ritual yang dilakukan”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, diketahui bahwa Mandi Lemon merupakan ritual utama dari keseluruhan rangkaian upacara adat Mandi Lemon. Dimana sebelum memasuki ritual Mandi Lemon, ada ritual yang akan dilakukan. Begitu pula setelah proses ritual Mandi Lemon juga ada ritual yang dilakukan.

Pada pertanyaan ketiga terkait konteks denotasi dalam teori semiotika Roland Barthes yaitu “Apa saja rangkaian ritual yang dilakukan sebelum masuk pada proses ritual Mandi Lemon dan setelah proses ritual Mandi Lemon ?”, penulis hanya melakukan wawancara dengan informan 1, yaitu Anisa Hubulo sebagai seorang Hulango (bidan kampung/bidan desa), karena Hulango adalah orang yang dipercaya memimpin keseluruhan rangkaian pada proses upacara adat Mandi Lemon. Anisa Hubulo menjelaskan bahwa.

“jadi sebelum masuk ke proses mandi lemon, pertama-tama akan dilakukan tahapan *bontho* yaitu memberikan tanda titik dibagian dahi, leher, kedua pundak, kedua lengan dan kedua kaki menggunakan kunyit. Dulunya ini menggunakan darah ayam, tapi dengan perkembangan zaman akhirnya darah ayam digantikan dengan kunyit. Selanjutnya barulah masuk ke proses mandi lemon. Pada proses mandi lemon ini, diawali dengan tepuk *bulowe* (mayang pinang) yang dilakukan oleh Hulango. Setelah itu anak gadis dimandikan atau disiram dengan air yg ada didalam bambu. Jadi didalam bambu ini berisi air yang bercampur dengan daun puring, bunga, potongan lemon suanggi dan uang koin. Setelah dimandikan, Hulango akan memecahkan telur diatas tangan anak gadis ini, telur ini digoyang-goyangkan diatas telapak tangan anak gadis ini, dipindahkan dari kanan kekiri, kemudian telur ini akan ditelan mentah-mentah oleh anak gadis yang dimandikan tadi. Setelah itu, anak gadis

akan disuruh ganti pakaian, mereka akan dipakaikan pakaian adat untuk melanjutkan proses injak piring. Setelah injak piring, yang terakhir yaitu pembacaan sholawat dan janji yang akan diucapkan oleh anak gadis ini yang dipimpin oleh pak imam. Jadi itulah semua rangkaian pada proses mandi lemon”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, diketahui bahwa ritual Mandi Lemon akan diawali dengan proses *bontho*. Proses ini adalah pemberian tanda di dahi, leher, kedua pundak, kedua lengan, dan kedua kaki. Kemudian dilakukan proses tepuk mayang atau pelepah mayang oleh Hulango. Setelah itu barulah seorang anak gadis dimandikan atau disiram dengan air yang terisi didalam bambu. Air tersebut campuran daun puring, bunga, potongan *lemon suanggi* (jeruk purut), dan uang koin. Kemudian ritual Mandi Lemon ini diakhiri dengan proses pemecahan telur diatas telapak tangan sang gadis yang dilakukan oleh Hulango. Telur ini di goyang-goyangkan kekanan dan kekiri diatas telapak tangan kemudian ditelan oleh anak gadis yang dimandikan. Setelah proses Mandi Lemon selesai, dilanjutkan proses injak piring. Dan proses yang terakhir yaitu pembacaan doa sholawat dan pengucapan janji anak gadis yang telah dimandikan atau Bai’at yang dipimpin oleh pak imam.

4.3.2 Konotasi

Konotasi merupakan istilah yang digunakan untuk menunjukkan makna pada sebuah kalimat. Pada proses mandi lemon terdapat makna pada setiap tahapan prosesnya. Penulis melakukan wawancara dengan tiga orang informan untuk mencari tahu makna dari keseluruhan tahapan pada proses upacara Mandi Lemon. Informan 1 yaitu Anisa Hubulo seorang Hulango (bidan kampung), informan 2 yaitu Sudirman seorang pemangku adat dan informan 3 Arif Padja yaitu seorang Imam. Pada pertanyaan pertama terkait konteks konotasi dalam teori semiotika Roland Barthes yaitu “Apakah makna dari proses mandi lemon?”, penulis melakukan wawancara dengan informan 1 yaitu Anisa Hubulo seorang Hulango (bidan kampung) yang dipercaya memimpin dan melaksanakan ritual Mandi Lemon. Anisa Hubulo Menjelaskan bahwa.

“jadi kalau keseluruhan proses mandi lemon ini memiliki makna yaitu semoga sang anak yang dimandikan dapat tumbuh menjadi seorang yang berbakti dan bermanfaat bagi keluarganya dan orang lain. Kalau untuk masing-masing tahapnya itu dari tahap awal yaitu disebut *bontho*, proses memberikan tanda di dahi, leher, pundak, lengan dan kaki menggunakan kunyit. Proses ini memiliki makna bahwa si anak diberi tanda suci di dahi dan tidak akan menyembah selain Allah Subhana Hu Wata’ala, kemudian tanda di leher memiliki makna si anak ini tidak akan menelan makanan yang haram. Kemudian di pundak memiliki makna si anak gadis ini siap memikul tugas sebagaimana seorang perempuan harus menjaga harga dirinya, kemudian di lengan dan kaki memiliki makna si anak akan bersikap dan bertingkah laku sesuai syariat dan ajaran Islam. Kemudian tepuk *bulowe* (mayang pinang) ini kalau dilakukan sekali langsung pecah menandakan si anak memiliki tingkah laku yang lembut, tetapi kalau harus ditepuk beberapa kali baru pecah menandakan si anak memiliki sifat keras kepala. Kemudian masuk ke proses siraman atau memandikan si anak dengan air yang tercampur bunga-bunga, potongan *lemon suanggi* (jeruk purut) dan uang koin. Disini bermakna untuk membersihkan atau membuang sifat-sifat buruk yang ada pada diri si anak. Yang terakhir, *Hulango* (bidan kampung) akan memecahkan telur mentah diatas telapak tangan anak yang tadi dimandikan. Proses ini bermakna untuk meramal jodoh si anak. Sebagaimana telur yang menandakan kesucian si anak”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, diketahui bahwa setiap tahapan dari proses Mandi Lemon memiliki makna yang berlandaskan syariat dan aturan kehidupan sosial. Dimana proses siraman yang dilakukan merupakan sebagai simbol pembersihan diri seorang anak gadis. Membuang sifat-sifat buruk yang ada pada diri si anak. Setelah proses siraman, ritual selanjutnya adalah injak piring. Pada proses injak piring akan dipimpin oleh Pemangku adat yang akan membacakan sajak dalam bahasa daerah.

Pada pertanyaan kedua terkait konteks konotasi dalam teori semiotika Roland Barthes yaitu “Apakah makna dari proses injak piring?”, penulis melakukan wawancara dengan informan 2 yaitu Sudirman yang merupakan pemangku adat

yang memimpin dan membacakan sajak pada saat proses injak piring. Sudirman menjelaskan bahwa.

“jadi pada proses injak piring disini terdapat 11 buah piring yang diletakkan berjejeran. Piring ini berisi beras, biji-bijian, uang koin dan selembar daun puring. Pada ritual ini, seorang anak gadis yang sudah di mandikan (Mandi Lemon), akan berjalan dan menginjakkan kakinya kedalam piring-piring tadi. Apabila isi didalam piring tadi ketika diinjak banyak yang melekat pada kaki si anak gadis, ini bermakna anak ini akan diberi kelimpahan rezeki nantinya. Pada proses ini saya akan membacakan sajak dalam bahasa daerah Gorontalo. Sajak ini merupakan nasihat untuk si anak agar selalu patuh pada kedua orang tua dan selalu bersikap sesuai dengan syariat Islam”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, diketahui bahwa pada proses injak piring yang dilakukan setelah proses siraman atau Mandi Lemon, merupakan simbol yang juga memiliki makna yang menentukan kehidupan dan rezeki seorang anak gadis. Ritual terakhir dari keseluruhan proses upacara adat ini yaitu proses pembacaan doa sholawat dan pengucapan janji oleh seorang anak gadis yang sudah melewati proses Mandi Lemon dan injak piring. Proses ini di pimpin oleh seorang imam atau hatibi. Pada pertanyaan ketiga terkait konteks konotasi yaitu “Pada proses akhir dari keseluruhan tahapan upacara adat Mandi Lemon yaitu ditutup dengan pembacaan doa sholawat dan pengucapan janji atau Bai’at oleh anak gadis. Apakah makna dari proses Bai’at ini ?”, penulis melakukan wawancara dengan informan 3 yaitu Arif Padja seorang Imam atau hatibi yang memimpin proses pembacaan doa sholawat dan Bai’at. Arif Padja menjelaskan bahwa.

“iya pada upacara adat Mandi Lemon ini akan ditutup dengan pembacaan doa sholawat dan pengucapan janji oleh seorang anak gadis yang sudah Mandi

Lemon. Jadi proses Bai'at disini bermakna bahwa anak gadis ini sudah memasuki masa remaja dan berjanji akan menjalankan kehidupan sesuai dengan syariat Islam, mampu menjaga diri dan patuh kepada kedua orang tua. Bai'at ini sekaligus menjadi kontrol untuk anak gadis ini, bahwa janji yang sudah dia ucapkan harus dijaga dan ditepati”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, diketahui bahwa keseluruhan dari proses adat Mandi Lemon akan ditutup dengan pembacaan doa sholawat dan proses Bai'at yang dipimpin oleh seorang hatibi atau imam. Dimana proses Bai'at ini merupakan simbol bahwa anak gadis ini sudah memasuki masa remaja dan siap untuk menjalankan kehidupan sesuai dengan syariat Islam seperti menjaga diri dalam bergaul dengan lawan jenis, menjauhi perbuatan buruk dan patuh kepada kedua orang tua.

4.3.3 Mitos

Mitos merupakan hal-hal yang berkaitan dengan kebudayaan dan bersumber dari budaya yang ditampilkan melalui lambang atau simbol yang memiliki makna. Pada upacara adat Mandi Lemon diketahui terdapat simbol-simbol berupa alat dan bahan yang digunakan dalam proses ritual. Alat dan bahan ini merupakan kepercayaan turun temurun dari leluhur dan nenek moyang masyarakat gorontalo.

Pada pertanyaan pertama terkait konteks mitos dalam teori semiotika Roland Barthes yaitu “Pada setiap tahap ritual yang dilakukan dalam upacara adat Mandi Lemon, apakah setiap alat dan bahan yang digunakan memiliki makna atau arti sehingga alat dan bahan ini tidak bisa digantikan oleh alat dan bahan lain?”, penulis melakukan wawancara dengan informan 1 Anisa Hubulo yaitu seorang Hulango

(bidan kampung) yang memimpin pelaksanaan ritual Mandi Lemon. Anisa Hubulo menjelaskan bahwa.

“iya, pastinya setiap alat dan bahan yang digunakan mempunyai arti dan memang alat dan bahan ini sudah turun temurun dilakukan oleh nenek moyang masyarakat Gorontalo. Seperti air ramuan untuk memandikan anak gadis ini terdiri dari air , 7 buah *lemon suanggi* (jeruk purut) yang dipotong menjadi dua bagian, kemudian irisan kulit *lemon suanggi* (jeruk purut), 7 macam *polohungo* (daun puring), bunga *moputi* (bunga melati), daun *onumo* (daun nilam), *yilonta* (ramuan wangi yang terbuat dari aneka bunga yang dihaluskan dan dicampur minyak kelapa). Jadi tujuh macam bahan ini menyimbolkan tujuh sifat anak-anak perempuan yaitu *kekengo* (banyak tingkah) , *neneo* (genit), *weteto* (cerewet), *bulabolo* (idiot), *paingolo* (angkuh), *hutatingolo* (linglung) dan *kureketo* (banyak omong), yang harus di hilangkan dengan simbol siraman pada seluruh badan dari kepala sampai kaki. Kemudian 7 buah bambu kuning yang berisi air dengan campuran bahan-bahan tadi ditambahkan dengan uang koin yang juga digunakan untuk menyiram si anak secara bergantian oleh *hulango*, tokoh adat, kedua orang tua dan kerabat terdekat seperti saudara kandung atau paman dan bibi. 7 buah bambu kuning ini sebagai simbol dari 7 anggota badan yaitu kaki, tangan, hidung, mulut, mata dan telinga yang dibersihkan. Kemudian uang koin sebagai simbol harta yang halal. Ada *alawahu* (kunyit) yang digunakan pada proses *bontho* (pemberian tanda). Kunyit ini merupakan simbol pengganti darah yang bermakna pengakuan seorang hamba yang menyembah Allah. Lalu ada *bulowe* (mayang pinang) yang menyimbolkan prinsip kehidupan. Selain itu mayang pinang ini ketika mekar di pohonnya mengeluarkan aroma harum sehingga diharapkan anak gadis ini memiliki sifat keharuman. Dalam artian yaitu sifatnya baik dan cantik dari luar dan dalam sehingga menyejukkan dan membawa kedamaian baik di lingkungan keluarga ataupun masyarakat. Lalu ada juga *dudungata* (cukuran kelapa) yang dijadikan tempat duduk anak gadis ketika dimandikan. *Dudungata* (cukuran kelapa) ini sebagai simbol sifat buruk yang lama kelamaan dicukur akan semakin tipis layaknya kelapa yang dicukur lama kelamaan akan habis dan tersisa tempurungnya saja. Demikian pula sifat buruk semasa anak-anak seiring berambahnya usia maka sifat buruk itu dihilangkan dan menuju ke kehidupan yang memiliki prinsip hidup baik dan kokoh layaknya tempurung kelapa. Lalu terakhir ada telur ayam kampung yang menyimbolkan kesucian seorang anak gadis. Ketika telur ini dipecahkan ditelapak tangan anak gadis yang dimandikan dan kuningnya langsung pecah menandakan kehidupan anak ini akan kurang baik atau akan cepat menikah atau pernikahan dini.

Ketika kuningnya utuh dan berada di pinggir maka anak gadis ini akan mempunyai jodoh orang yang jauh. Dan ketika tekur dipecahkan lalu ada dua kuningnya, menandakan anak gadis ini nantinya akan memiliki suami lebih dari satu”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, diketahui bahwa setiap alat dan bahan yang digunakan merupakan simbol yang digunakan oleh masyarakat Gorontalo yang bersumber dari budaya. Masyarakat meyakini keseluruhan alat dan bahan merupakan simbol budaya dari leluhur yang tidak bisa digantikan dengan alat dan bahan yang lain.

Pada pertanyaan kedua terkait konteks mitos dalam teori semiotika Roland Barthes yaitu “Setelah proses Mandi Lemon, ada proses injak piring. Apa makna dari alat dan bahan yang digunakan pada proses ritual injak piring ini ?”, penulis melakukan wawancara dengan informan 2 Sudirman, yaitu seorang pemangku adat yang memimpin proses ritual injak piring menjelaskan bahwa.

“proses injak piring dilakukan oleh anak perempuan yang sudah dimandikan. Dia akan berjalan dan menginjakkan kakinya didalam piring yang berisi beras, biji-bijian seperti kacang hijau, jagung, kemudian ada uang koin dan satu lembar daun puring. Beras dan biji-bijian ini menyimbolkan hasil alam atau rezeki yang bersumber dari alam, kemudian uang koin yang diletakkan diatas daun puring menyimbolkan harta yang halal. Apabila beras atau biji-bijian tadi banyak yang melekat di kaki anak gadis, maka ini menandakan anak tersebut akan mendapatkan kelimpahan rezeki dalam hidupnya”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, diketahui bahan yang digunakan pada proses ritual injak piring merupakan simbol kehidupan berupa rezeki. Dimana saat menginjakkan kaki diatas piring yang berisi bahan-bahan berupa beras dan biji-bijian, apabila banyak yang melekat dikaki anak gadis tersebut maka hal ini menandakan anak gadis ini akan mendapatkan kelimpahan rezeki dalam hidupnya.

Pada pertanyaan ketiga konteks mitos dalam teori semiotika Roland Barthes yaitu “Bagaimana pendapat anda sebagai seorang imam yang juga ikut dalam proses upacara adat Mandi Lemon mengenai kepercayaan yang dilakukan melalui simbol-simbol alat dan bahan yang digunakan pada setiap tahapan ritual?”, penulis melakukan wawancara dengan informan 3 Arif Padja yaitu seorang imam yang memimpin proses pembacaan doa sholawat dan Bai’at sebagai penutup dari serangkaian ritual dalam proses upacara adat mandi lemon. Beliau menjelaskan bahwa.

“keseluruhan alat dan bahan yang digunakan dalam setiap tahapan ritual upacara adat Mandi Lemon ini memang sudah merupakan kepercayaan yang dilakukan oleh leluhur sehingga terus diyakini dan dilakukan oleh masyarakat suku Gorontalo sampai sekarang. Meskipun bersumber dari kepercayaan leluhur, namun pada pemaknaannya mereka tetap berlandaskan pada syariat Islam dan tidak menganjurkan untuk menyembah selain Allah Subhana Hu Wata’ala. Jadi menurut saya, hal-hal seperti ini masih dalam batas wajar untuk dilakukan karena tidak melenceng atau keluar dari ajaran agama Islam dan juga sebagai bentuk pelestarian kebudayaan leluhur. Mereka juga tetap memegang falsafah “*Aadati hulahula to saraa, Saraa hulahula to kuru’ani*” yang berarti adat bersendikan syara’, syara’ bersendikan kitabullah”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, diketahui bahwa pelaksanaan upacara adat Mandi Lemon ini merupakan peninggalan leluhur yang tetap dijalankan oleh masyarakat suku Gorontalo. Namun pada pelaksanaannya masyarakat Gorontalo tetap berdasarkan pada falsafah syariat dan ajaran agama Islam.

Pada pertanyaan ke empat terkait konteks mitos dalam teori semiotika Roland Barthes yaitu “Bagaimana pendapat anda sebagai anak yang menjalani proses upacara adat Mandi Lemon tentang ritual upacara adat ini, apakah ritual seperti ini penting untuk tetap dilakukan di era modern seperti sekarang ini?”, penulis

melakukan wawancara dengan informan 4 Siti Revalina yaitu seorang anak yang menjalani proses Mandi Lemon. Siti Revalina menjelaskan bahwa.

“Menurut saya hal-hal yang berkaitan dengan tradisi budaya seperti Mandi Lemon ini, penting untuk tetap dilakukan meskipun di era modern seperti sekarang ini. Walaupun ini kegiatan leluhur dan dianggap sudah kuno tapi melalui ritual adat ini dapat membentuk pribadi seorang anak yang selalu mengingat aturan hidup dan ajaran sesuai syariat Islam. Kalau saya pribadi, dengan menjalani ritual Mandi Lemon ini membuat saya termotivasi dan selalu mengingat janji yang saya ucapkan untuk selalu berbuat baik di keluarga atau lingkungan masyarakat, patuh kepada orang tua dan tidak melanggar aturan agama”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, diketahui bahwa melalui upacara adat Mandi Lemon dapat menumbuhkan rasa untuk selalu berbuat baik. Karena melalui ritual adat yang dilakukan dapat memotivasi dan membuat seorang anak selalu mengingat janji yang sudah dia ucapkan pada proses Bai'at.


4.4 Pembahasan

Berdasarkan data yang penulis dapatkan dari hasil penelitian, diketahui makna secara umum pada upacara mandi lemon adalah pembersihan diri seorang anak gadis yang memasuki masa remaja. Didalam prosesnya, setiap tahapan yang dilakukan serta alat dan bahan yang digunakan, memiliki makna yang dipercaya oleh masyarakat gorontalo merupakan warisan yang telah dilakukan oleh leluhur mereka secara turun temurun, seperti yang telah dijelaskan oleh Anisa Hubulo sebagai *Hulango* (bidan kampung) dalam proses wawancara langsung yang dilakukan oleh penulis. Anisa Hubulo menjelaskan keseluruhan tahapan didalam proses upacara adat mandi lemon memiliki makna-makna yang dipercayai dan diyakini oleh masyarakat suku gorontalo.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis melalui proses wawancara juga dijelaskan oleh Sudirman sebagai pemangku adat, bahwa upacara mandi lemon merupakan sebuah ritual yang mengharapkan kehidupan yang baik untuk seorang anak gadis yang memasuki masa remaja. Dimana melalui ritual pembersihan diri yang disimbolkan dengan proses siraman atau dimandikan, diharapkan sang anak yang dimandikan dapat tumbuh menjadi seorang yang berbakti dan bermanfaat bagi keluarganya dan orang lain. Keseluruhan tahapan ritual diakhiri dengan proses Bai'at atau pengucapan janji oleh anak yang telah dimandikan yang dipimpin oleh seorang hatibi atau imam dengan tujuan mengikatkan seorang anak pada sebuah perjanjian baik yang dapat menjadi pengingat bagi dirinya agar selalu berbuat kebaikan dan menjauhi perbuatan buruk sesuai dengan ajaran agama islam, terutama membatasi pergaulannya dengan lawan jenis. Hal tersebut dijelaskan oleh Arif Padja selaku informan yang merupakan seorang imam yang dipercaya memimpin proses Bai'at atau pengucapan janji pada akhir rangkaian upacara adat Mandi lemon.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh penulis melalui proses wawancara langsung dengan tiga orang informan dan juga proses dokumentasi di lapangan, maka penulis mengklasifikasikan makna yang ada pada setiap tahapan upacara adat Mandi Lemon berdasarkan konteks denotasi, konotasi dan mitos kedalam tabel dibawah ini, agar memudahkan pembaca dalam mengamati makna pada setiap tahapan dalam upacara adat Mandi Lemon:

Tabel 4.1 Klasifikasi makna Konotasi, Denotasi dan Mitos pada tahapan upacara adat Mandi Lemon

Tahapan Upacara Adat Mandi Lemon
<p>1. Proses <i>bontho</i> (pemberian tanda menggunakan kunyit)</p>  <p>Gambar 4. 1 Proses <i>bontho</i> (pemberian tanda menggunakan kunyit) Sumber : Dokumentasi penulis</p> <p>Konotasi : Proses ini memiliki makna bahwa si anak diberi tanda suci di dahi dan tidak akan menyembah selain Allah Subhana Hu Wata'ala, kemudian tanda di leher memiliki makna si anak ini tidak akan menelan makanan yang haram. Kemudian di pundak memiliki makna si anak gadis ini siap memikul tugas sebagaimana seorang perempuan harus menjaga harga dirinya, kemudian di lengan dan kaki memiliki makna si anak akan bersikap dan bertingkah laku sesuai syariat dan ajaran Islam. Kunyit yang digunakan, merupakan simbol dari ikon darah yang bermakna pengakuan seorang hamba yang menyembah Allah.</p> <p>Denotasi : proses <i>bontho</i> ini adalah pemberian tanda yang dilakukan oleh Hulango (bidang kampung) menggunakan kunyit pada dahi, leher, pundak, kedua lengan dan kedua kaki anak gadis yang akan menjalani proses Mandi Lemon.</p> <p>Mitos : Kunyit dianggap sebagai ikon darah. Darah dianggap sebagai simbol peristiwa masuknya agama Islam di Gorontalo. Sebelum masyarakat Gorontalo masuk Islam, mereka juga memakan daging</p>

babi, namun setelah masuk Islam berhentilah mereka memakan daging babi yang kemudian memberikan pengakuan yang ditandai dengan memberikan tanda darah hewan untuk tidak lagi memakan makanan yang haram sesuai ajaran agama Islam.

2. Tepuk *bulowe* (mayang pinang)



Gambar 4. 2 Proses tepuk *bulowe* (mayang pinang)
Sumber : Dokumentasi penulis

Konotasi : tepuk *bulowe* (mayang pinang) ini memiliki makna kepribadian si anak. Kalau dilakukan sekali langsung pecah menandakan si anak memiliki tingkah laku yang lembut, tetapi kalau harus ditepuk beberapa kali baru pecah menandakan si anak memiliki watak yang keras. *Dudungata* (cukuran kelapa) yang dijadikan tempat duduk anak gadis ketika dimandikan merupakan simbol bahwa sifat buruk yang lama kelamaan dicukur akan semakin tipis layaknya kelapa yang dicukur lama kelamaan akan habis dan tersisa tempurungnya saja. Demikian pula sifat buruk semasa anak-anak seiring berambahnya usia maka sifat buruk itu dihilangkan dan menuju ke kehidupan yang memiliki prinsip hidup baik dan kokoh layaknya tempurung kelapa.

Denotasi : Anak gadis yang akan dimandikan, duduk diatas *dudungata* (cukuran kelapa). Sebelum dimandikan terlebih dahulu dilakukan proses tepuk *bulowe* (mayang pinang) yang dilakukan oleh *Hulango* (bidan

kampung). Hulango akan menepuk *bulowe* (mayang pinang) sampai *bulowe* (mayang pinang) tersebut pecah.

Mitos : *bulowe* (mayang pinang) yang menyimbolkan prinsip kehidupan. Selain itu mayang pinang ini ketika mekar di pohonnya mengeluarkan aroma harum sehingga diharapkan anak gadis ini memiliki sifat keharuman. Dalam artian yaitu sifatnya baik dan cantik dari luar dan dalam sehingga menyejukkan dan membawa kedamaian baik di lingkungan keluarga ataupun masyarakat.

3. Proses siraman atau Mandi Lemon



Gambar 4. 3 Proses siraman atau Mandi Lemon
Sumber : Dokumentasi penulis

Konotasi : Tujuh macam bahan yang digunakan untuk memandikan menyimbolkan tujuh sifat anak-anak perempuan yaitu *kekengo* (banyak tingkah) , *neneo* (genit), *weteto* (cerewet), *bulabolo* (idiot), *paingolo* (angkuh), *hutatingolo* (linglung) dan *kureketo* (banyak omong), yang harus di hilangkan dengan simbol siraman pada seluruh badan dari kepala sampai kaki.

Denotasi : Hulango memandikan anak gadis dengan air ramuan untuk terdiri dari air , 7 buah *lemon suanggi* (jeruk purut) yang dipotong menjadi dua bagian, kemudian irisan kulit *lemon suanggi* (jeruk purut), 7 macam *polohungo* (daun puring), bunga *moputi* (bunga melati), daun *onumo*

(daun nilam), *yilonta* (ramuan wangi yang terbuat dari aneka bunga yang dihaluskan dan dicampur minyak kelapa).

Mitos : Pada proses ini dipercaya melalui siraman air yang dicampur dengan bahan-bahan yang digunakan akan membersihkan badan si anak gadis. Sehingga segala sifat buruk semasa anaka-anak akan ditinggalkan, dan memasuki masa remaja yang memiliki kepribadian yang baik.

4. Proses siraman dengan air dari bambu kuning



Gambar 4. 4 Proses siraman dengan air dari bambu kuning
Sumber : Dokumentasi penulis

Konotasi : 7 buah bambu kuning ini sebagai simbol dari 7 anggota badan yaitu kaki, tangan, hidung, mulut, mata dan telinga yang dibersihkan. Kemudian uang koin sebagai simbol harta yang halal.

Denotasi : 7 buah bambu kuning yang berisi air dengan campuran bahan-bahan tadi ditambahkan dengan uang koin yang juga digunakan untuk menyiram si anak secara bergantian oleh *hulango*, tokoh adat, kedua orang tua dan kerabat terdekat seperti saudara kandung atau paman dan bibi.

Mitos : air yang ada didalam bambu kuning memiliki makna kemuliaan. Sehingga dengan proses dimandikan dengan air didalam tujuh buah bambu kuning adalah simbol pembersihan dan kedepannya selalu

mencari rezeki yang halal yang disimbolkan dengan uang koin yang ada didalam bambu.

5. Proses pemecahan telur ditelapak tangan



Gambar 4. 5 Proses pemecahan telur ditelapak tangan

Sumber : Dokumentasi penulis

Konotasi : Ketika telur ini dipecahkan ditelapak tangan anak gadis yang dimandikan dan kuningnya langsung pecah menandakan kehidupan anak ini akan kurang baik atau akan cepat menikah atau pernikahan dini. Ketika kuningnya utuh dan berada di pinggir maka anak gadis ini akan mempunyai jodoh orang yang jauh. Dan ketika telur dipecahkan lalu ada dua kuningnya, menandakan anak gadis ini nantinya akan memiliki suami lebih dari satu.

Denotasi : Hulango akan memecahkan telur ayam kampung diatas telapak tangan si anak.

Mitos : Telur ayam kampung dipercaya sebagai simbol kesucian dari anak gadis. Melalui telur yang dipecahkan diatas telapak tangan si anak, maka akan dilihat bagaimana perjalanan jodoh anak tersebut.

6. Proses Injak Piring



Gambar 4. 6 Proses injak piring
Sumber : Dokumentasi Penulis

Konotasi : Beras dan biji-bijian ini menyimbolkan hasil alam atau rezeki yang bersumber dari alam, kemudian uang koin yang diletakkan diatas daun puring menyimbolkan harta yang halal. Apabila beras atau biji-bijian tadi banyak yang melekat di kaki anak gadis, maka ini menandakan anak tersebut akan mendapatkan kelimpahan rezeki dalam hidupnya.

Denotasi : proses injak piring dilakukan oleh anak perempuan yang sudah dimandikan. Dia akan berjalan dan menginjakkan kakinya didalam piring yang berisi beras, biji-bijian seperti kacang hijau, jagung, kemudian ada uang koin dan satu lembar daun puring yang dipimpin oleh pemangku adat yang membacakan sajak yang berisi nasihat.

Mitos : Beras dan biji-bijian, serta uang koin yang diletakkan diatas daun puring merupakan simbol rezeki yang dipercaya oleh masyarakat Gorontalo dalam proses upacara adat Mandi Lemon.

7. Proses pengucapan janji atau Bai'at



Gambar 4. 7 Proses pengucapan janji atau Bai'at
Sumber : Dokumentasi Penulis

Konotasi : Jadi proses Bai'at disini bermakna bahwa anak gadis ini sudah memasuki masa remaja dan berjanji akan menjalankan kehidupan sesuai dengan syariat Islam, mampu menjaga diri dan patuh kepada kedua orang tua. Bai'at ini sekaligus menjadi kontrol untuk anak gadis ini, bahwa janji yang sudah dia ucapkan harus dijaga dan ditepati.

Denotasi : proses upacara Mandi Lemon ditutup dengan pembacaan doa sholawat dan pengucapan janji atau Bai'at oleh anak gadis yang sudah Mandi Lemon yang dipimpin oleh Imam.

Mitos : dengan proses pengucapan janji atau Bai'at yang dipimpin oleh seorang imam, dipercaya akan membuat anak gadis tersebut selalu terjaga dan teringat dengan janji yang di ucapkan, sehingga dia akan lebih menjaga diri dalam bergaul dengan lawan jenis.

Temuan kajian dan pembahasan penulis membuahkan pemahaman bahwa upacara adat Mandi Lemon merupakan bagian tak terpisahkan dari siklus hidup wanita suku Gorontalo. Setiap aspek ritual masyarakat suku Gorontalo yang mengatur keberadaan manusia sejak dalam kandungan hingga meninggal, mempunyai makna yang mendalam, berbeda. Remaja putri yang mulai menginjak usia remaja yang ditandai dengan mulainya menstruasi menjadi sasaran peserta upacara adat Mandi Lemon. Anak perempuan diajarkan bagaimana menjadi perempuan beradab sesuai cita-cita suku Gorontalo melalui ritual Mandi Lemon. Pesan yang disampaikan pada setiap tahapan prosesi adat Mandi Lemon mencerminkan hal tersebut.

Upacara adat Mandi Lemon wajib dilaksanakan bagi masyarakat Gorontalo. Kewajiban ini tidak hanya terbatas pada prosesi penyiraman yang merupakan inti dari ritual Mandi Lemon tetapi juga termasuk keseluruhan rangkaian ritualnya, dari awal hingga berjalan di atas piring hingga diakhiri dengan ritual Bai'at. Berdasarkan penelitian lapangan, seluruh masyarakat suku Gorontalo, apapun status sosial ekonominya, yang mempunyai anak perempuan wajib melakukan ritual adat Mandi Lemon. Namun perayaan di masyarakat dengan tingkat ekonomi rendah, menengah, dan atas biasanya berbeda-beda. Pada masyarakat dengan tingkat ekonomi rendah dan menengah, upacara adat biasanya dilaksanakan hanya dengan dihadiri oleh anggota keluarga, tetangga, dan pemangku adat setempat. Sebaliknya jika penyelenggaranya kategori ekonomi diatas, biasanya mengundang beberapa *baate* (pemimpin adat daerah) dan pejabat daerah.

Sekalipun sebuah keluarga tidak mampu menyelenggarakan upacara adat Mandi Lemon, biasanya kerabat dekat atau tetangga akan bergotong royong. Keterbatasan finansial tidak menjadi kendala bagi masyarakat suku Gorontalo untuk tetap menjalankan adat yang dianggap sebagai sebuah kewajiban. Masyarakat Gorontalo juga berpendapat bahwa adat istiadat Mandi Lemon membentuk perilaku anak perempuan dan membantu membentuk karakter dan cara hidup mereka. Mereka percaya bahwa dengan mengikuti tradisi Mandi Lemon, gadis tersebut akan menahan diri untuk tidak melakukan tindakan yang di luar norma di kemudian hari, terutama untuk membatasi pilihan seksualnya pada lawan jenis. Dapat dikatakan bahwa prinsip-prinsip moral dan kemegahan upacara adat Mandi Lemon membantu membentuk karakter moral anak-anak sejalan dengan cita-cita budaya tatanan adat Gorontalo. Hal ini dicapai dengan mengatur perilaku sosial mereka seiring bertambahnya usia dan kedewasaan agar dapat mencapai tingkat keluhuran yang sesuai.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dalam budaya suku Gorontalo, adat Mandi Lemon diterapkan pada anak perempuan yang akan memasuki masa remaja yang dilambangkan dengan mulainya menstruasi. Keseluruhan rangkaian ritual upacara adat Mandi Lemon diakhiri dengan proses Baiat yang dilakukan oleh seorang imam yang sebelumnya dilakukan proses adat menginjak piring. Karena masyarakat Gorontalo mendasarkan penerapan adat Mandi Lemon pada prinsip agama, maka hal tersebut terus dilakukan. Masyarakat Gorontalo menganggap upacara adat Mandi Lemon mempunyai nilai baik karena banyak simbolisasi dan nuansa filosofisnya. Prinsip keagamaan yang melandasi praktik tradisi Mandi Lemon memberikan nilai positif yang membuat ritual ini terus dilakukan. Masyarakat Gorontalo sejatinya hidup dengan falsafah "*Aadati hulahula to saraa, Saraa hulahula to Qur'ani*," yang artinya "adat istiadat berdasarkan syariah," di mana "syara" dilandaskan pada Kitabullah Al-Quran.

Secara umum, makna filosofis upacara adat Mandi Lemon adalah optimisme terhadap masa depan cerah untuk anak perempuan. Salah satu alasan utama mengapa ritual kuno Mandi Lemon masih dilakukan hingga saat ini adalah adanya cita-cita yang terkandung di dalamnya. Alasan di balik kelanjutan praktik adat ini berakar pada cita-cita agama. Masyarakat Gorontalo memandang praktik tersebut sebagai sebuah kewajiban yang harus dijunjung tinggi karena keyakinan agamanya.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan mengenai pesan budaya yang ada pada upacara adat Mandi alemon, maka penulis mengemukakan saran sebagai bahan masukan untuk kedepannya yaitu agar dapat mengintegrasikan nilai-nilai yang terdapat dalam adat *Mopolihu Lo Limu* (mandi lemon) ke dalam pendidikan formal dan informal. Kepada semua pemangku kepentingan baik dari pemerintah tokoh adat, tokoh masyarakat dan tokoh agama saling bersinergi melestarikan salah satu adat Gorontalo Mopolihu Lo Limu ini. Khususnya bagi para generasi muda yang akan menjadi pewaris budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, E. 2010. *Metodelogi Penelitian Untuk Public Relations: Kuantitatif Dan Kualitatif*. Simbiosis Rekatama Media.
- Cangara, H. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo.
- Ghazali, A. M. 2011. *Antropologi Agama (Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan Dan Agama)*. Bandung : Alfabeta.
- Hernawan, W. & Pienrasmi H. 2021. *Komunikasi Antar Budaya : Sikap Sosial Dalam Komunikasi Antaretnis*. Bandarlampung : Pustaka Media.
- Kau, M. U. 2018. *Upacara Adat Beati dalam Terang Filsafat Moral*. Ideas Publishing.
- Kurniawan, 2001. *Semiologi Roland Barthes*. IndonesiaTera, Magelang
- Liliweri, A. 2013. *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Littlejohn, S.W & Foss, K.A. 2009. *Teori Komunikasi*, edisi 9. Jakarta: Salemba Humanika.
- Moleong, Lexy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosda Karya.
- Mondry. 2008. *Teori dan praktik Jurnalistik*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Mulyana, D. 2008. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- _____. 2010. *Komunikasi Antarbudaya, Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mutialela, R. 2017. *Konsep dan Aplikasi Ilmu Komunikasi*, Penerbit Andi, yogyakarta.
- Riduwan. 2009. *Skala Pengukuran Variabel Penelitian*. Bandung : Alfabeta.
- Rokhmansyah, Alfian 2014. *Studi dan Pengajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Suryanto. 2015. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : Pustaka Setia.
- Uchjana, Onong. 2002. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Wibowo, Seto. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Mitra Wacana Media, Jakarta

Yusuf, M. F. 2021. *Pengantar ilmu komunikasi*. Yogyakarta : Pustaka Ilmu.

PEDOMAN WAWANCARA

NO.	KONTEKS SEMIOTIKA (ROLAND BARTHES)	PERTANYAAN	INFORMAN
A.	Denotasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengapa upacara adat ini disebut mandi lemon ? apakah memang seorang anak ini dimandikan dengan lemon ? 2. Apakah ada rangkaian tahapan lain pada ritual mandi lemon ini ? 3. Apa saja rangkaian ritual yang dilakukan sebelum masuk pada proses ritual Mandi Lemon dan setelah proses ritual Mandi Lemon ? 	Hulango (bidan kampung), dan pemangku adat
B.	Konotasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah makna dari proses mandi lemon ? 2. Apakah makna dari proses injak piring ? 3. Pada proses akhir dari keseluruhan tahapan upacara adat Mandi Lemon yaitu ditutup dengan pembacaan doa sholawat dan pengucapan janji atau Bai'at oleh anak gadis. Apakah makna dari proses Bai'at ini ? 	Hulango (bidan kampung), pemangku adat dan Hatibi (imam)

C.	Mitos	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pada setiap tahap ritual yang dilakukan dalam upacara adat Mandi Lemon, apakah setiap alat dan bahan yang digunakan memiliki makna atau arti sehingga alat dan bahan ini tidak bisa digantikan oleh alat dan bahan lain ? 2. Setelah proses Mandi Lemon, ada proses injak piring. Apa makna dari alat dan bahan yang digunakan pada proses ritual injak piring ini ? 3. Bagaimana pendapat anda sebagai seorang imam yang juga ikut dalam proses upacara adat Mandi Lemon mengenai kepercayaan yang dilakukan melalui simbol-simbol alat dan bahan yang digunakan pada setiap tahapan ritual ? 	Hulango (bidan kampung), pemangku adat dan Hatibi (imam)
----	-------	---	--

PAPER NAME

SKRIPSI SITI LALLA S2219009.docx

AUTHOR

S2219009 Siti Lalla Ripen Ismail

WORD COUNT

12633 Words

CHARACTER COUNT

90439 Characters

PAGE COUNT

72 Pages

FILE SIZE

3.0MB

SUBMISSION DATE

Dec 16, 2023 1:17 AM GMT+8

REPORT DATE

Dec 16, 2023 1:18 AM GMT+8

● 1% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

- 1% Internet database
- 0% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database
- 1% Submitted Works database

● Excluded from Similarity Report

- Bibliographic material
- Quoted material
- Cited material
- Small Matches (Less than 30 words)

● 1% Overall Similarity

Top sources found in the following databases:

- 1% Internet database
- Crossref database
- 1% Submitted Works database
- 0% Publications database
- Crossref Posted Content database

TOP SOURCES

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	repository.ub.ac.id Internet	<1%
2	repository.unwira.ac.id Internet	<1%
3	LL Dikti IX Turnitin Consortium on 2019-07-17 Submitted works	<1%
4	etd.umm.ac.id Internet	<1%

ABSTRAK

SITI LALLA RIPEN ISMAIL. S2219009. ANALISIS PESAN BUDAYA DALAM UPACARA ADAT MANDI LEMON DI PROVINSI GORONTALO

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan makna pesan dalam tahapan upacara adat Mandi Lemon. Secara umum penelitian adalah penelitian di bidang ilmu komunikasi yang membahas Analisis Pesan Budaya Dalam Upacara Adat Mandi Lemon sebagai objek kajian. Penelitian ini akan menghasilkan sebuah deskripsi pemahaman yang mendalam terhadap makna dalam setiap tahapan pada upacara adat Mandi Lemon menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Pemahaman akan didapatkan melalui interpretasi dan penelaahan data dengan menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik observasi dan telaah data kualitatif akan digunakan untuk meningkatkan pemahaman. Melalui pemahaman mendalam mengenai pesan budaya yang ada pada upacara adat mandi lemon, dapat menjadi strategi yang bisa menarik minat pengunjung atau wisatawan sehingga dapat meningkatkan kepekaan dan rasa bangga mereka terhadap warisan budaya. Hal tersebut yang menjadi perhatian calon peneliti untuk mengetahui pesan budaya yang ada pada proses upacara adat mandi lemon. Dua lapisan makna yang dikaji Roland Barthes adalah denotasi (makna aktual) dan konotasi (makna ganda yang berasal dari budaya dan pengalaman individu). Temuan penelitian menunjukkan bahwa adat "Mandi Lemon" pada masyarakat suku Gorontalo diberikan kepada seorang gadis yang akan memasuki masa remaja yang dilambangkan dengan mulainya menstruasi. Mandi Lemon dirangkaikan dengan ritual injak piring dan diakhiri dengan proses Bai'at oleh seorang imam. Karena masyarakat Gorontalo mendasarkan penerapan adat Mandi Lemon pada prinsip agama, maka hal tersebut terus dilakukan. Masyarakat Gorontalo menganggap upacara adat Mandi Lemon mempunyai nilai baik karena banyak simbolisasi dan nuansa filosofisnya.

Kata kunci: mandi lemon, upacara adat, semiotik

ABSTRACT

SITI LALLA RIPEN ISMAIL. S2219009. THE ANALYSIS OF CULTURAL MESSAGES IN THE TRADITIONAL CEREMONY OF BATHING WITH LEMON IN GORONTALO PROVINCE

This study aims to find and describe the meaning of messages in the stages of the bathing with lemon traditional ceremony. In general, it is research in the field of communication science that discusses the analysis of cultural messages in the traditional ceremony of bathing with lemon as the object of study. This study describes an in-depth understanding of the meaning of each stage in the traditional ceremony of bathing with lemon using Roland Barthes' semiotic theory. The understanding obtained is through interpretation and review of data using qualitative methods. The data collection is by observation, interview, and documentation. The observation and qualitative data review techniques are used to enhance understanding. An in-depth understanding of the cultural messages in the traditional ceremony of bathing with lemon can be a strategy that can attract visitors or tourists to increase their sensitivity and pride in cultural heritage. It is the concern of prospective researchers to find out the cultural messages existing in the traditional ceremony process of bathing with lemon. The two layers of meaning studied by Roland Barthes are denotation (actual meaning) and connotation (double meaning derived from culture and individual experience). The findings show that bathing with lemon for Gorontalo people is conducted to a girl who is already in the age of adolescence, symbolized by the girl's first period (menstruation). Bathing with lemon is done with the ritual of stepping on a plate and ends with the Bay'ah process by an imam. Gorontalo people attach bathing with lemon to religious principles, it continues to be carried out. Gorontalo people consider the traditional ceremony of bathing with lemon to have good value because of its many symbolizations and philosophical nuances.

Keywords: *bathing with lemon, traditional ceremony, semiotics*

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini pemilik sanggar seni budaya bulango, menerangkan bahwa :

Nama : SITI LALLA RIPEN ISMAIL

Nim : S2219009

Fakultas : Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Universitas : Icshan Gorontalo

Judul : Analisis Pesan Budaya Dalam Upacara Adat Mandi Lemon Di Provinsi Gorontalo

Yang bersangkutan telah melaksanakan penelitian (Research), terhubung tanggal 15 september s/d 20 desember 2023 di Sanggar Seni Budaya Bulango, Di kecamatan tapa, Bone bolango

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tapa, 20 Desember 2023
Ketua Sanggar Seni



H.I. Yamin Husain



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET DAN TEKNOLOGI,
UNIVERSITAS ICHSAN GORONTALO
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
SURAT KEPUTUSAN MENDIKNAS RI NOMOR 84/D/O/2001
Jl. Achmad Nadjamuddin No. 17 Kota Gorontalo Telp. (0435) 829975**

**SURAT REKOMENDASI BEBAS PLAGIASI
No. 407/SK/FISIP-UIG/XII/2023**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Minarni Tolapa, S.Sos.,M.Si
NIDN : 0922047803
Jabatan : Ketua Program Studi

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama Mahasiswa : Siti Lalla Ripen Ismail
NIM : S2219009
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Judul Skripsi : Analisis Pesan Budaya Dalam Upacara Adat Mandi
Lemon di Provinsi Gorontalo

Sesuai hasil pengecekan tingkat kemiripan skripsi melalui aplikasi **Turnitin** untuk judul skripsi di atas diperoleh hasil *Similarity* sebesar 01 %, berdasarkan Peraturan Rektor No. 32 Tahun 2019 tentang Pendeteksian Plagiat pada Setiap Karya Ilmiah di Lingkungan Universitas Ichsan Gorontalo dan persyaratan pemberian surat rekomendasi verifikasi calon wisudawan dari LLDIKTI Wil. XVI, bahwa batas kemiripan skripsi maksimal 30%, untuk itu skripsi tersebut di atas dinyatakan **BEBAS PLAGIASI** dan layak untuk diujikan.

Demikian surat rekomendasi ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui
Dekan,


Dr. Moch. Sakir, S.Sos.,M.Si
NIDN. 0913027101

Gorontalo, 08 Desember 2023
Tim Verifikasi,


Minarni Tolapa, S.Sos.,M.Si
NIDN. 0922047803

Terlampir :
Hasil Pengecekan Turnitin

BIODATA MAHASISWA
JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ICHSAN GORONTALO

I. DATA MAHASISWA

1. Nama Lengkap Mahasiswa : Siti Lalla Ripen Ismail
2. Nomor Induk Mahasiswa : S2219009
3. Tempat Tanggal Lahir : Gorontalo / 05 Maret 2002
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Agama : Islam
6. Status Pernikahan : Belum Menikah
7. Alamat : Jln. Runi S. Kabli, Desa Pentadio Barat, Kecamatan Telaga Biru, Kabupaten Gorontalo
8. Jenjang : S1
9. Nomor Telepon/ Hp : 087764036662
10. Email/ Facebook : llaismail05@gmail.com
11. Judul Skripsi : Analisis Pesan Budaya Dalam Upacara Adat Mandi Lemon Di Provinsi Gorontalo



II. LATAR BELAKANG PENDIDIKAN

1.	SD N 1 TELAGA BIRU	2007-2013
2.	MTS NEGERI 1 TELAGA BIRU	2013-2016
3.	SMK NEGERI 1 LIMBOTO	2016-2019
4.	UNIVERSITAS ICHSAN GORONTALO	2019-2023